PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 30 SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

JULIA FIKRIANI
NIM: 2103016178

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julia Fikriani
NIM : 2103016178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PAI DI SMPN 30 SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Julia Fikriani
NIM: 2103016178

PENGESAHAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang**
Nama	:	Julia Fikriani
NIM	:	2103016178
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, *16 Juli 2025*

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 197109151997031003

Sekretaris/Penguji II

Bakti Fatwa Anbiya, M. Pd.
NIP. 199003212016011901

Penguji III

Drs.Achmad Hasmi Hashona, MA
NIP. 196403081993031002

Penguji IV

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Pembimbing,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag
NIP.197712262050110O9

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang**
Nama	:	Julia Fikriani
NIM	:	2103016178
Jurusan	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009

ABSTRAK

Judul : **PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 30 SEMARANG**

Penulis : **Julia Fikriani**

NIM : 2103016178

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan kecerdasan emosional melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 dan PAI berhasil mengembangkan lima aspek penting dari kecerdasan emosional siswa, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan sosial yang baik. Selama kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perasaan mereka sendiri, terutama saat tampil di depan umum, bekerja dalam kelompok, dan individu. Kedua kegiatan ini saling melengkapi dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan berakhlak mulia.

Kata kunci: kecerdasan emosional, P5, pembelajaran PAI

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:
ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong
au = **اَوْ**
ai = **اَيْ**
iy = **اِيْ**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang" dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Agung Muhammad Saw pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan manajerial dan akademik ditingkat Universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan manajerial

dan akademik ditingkat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) UIN Walisongo.

3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, motivasi, dorongan kepada penulis dari awal semester hingga akhir semester dan telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan naskah skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Dra. Nurwakhidah Pramudiyati., selaku Kepala Sekolah SMPN 30 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Bapak Yustinus Tri Warsanto, S.Pd., Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., dan Bapak Khayatun, S.Pd.I., selaku Wakasek dan Guru PAI yang sudah membantu penulis selama di SMPN 30 semarang**.** Serta segenap karyawan dan siswa-siswi di SMPN 30 semarang yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, yang sangat penulis sayangi, Bapak Achmad Suyuti dan Ibu Munkhatimah. Terima kasih atas setiap lelah yang tak pernah kalian keluhkan, segala doa, pengorbanan, kesabaran, dukungan, serta rasa kasih sayang kalian yang tiada henti diberikan kepadaku. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang untuk kalian. Semoga penulis bisa membalas semua jasa kalian yang tidak dapat terbayarkan dengan apapun.
9. Kedua adikku Wilda Darajatu Syafa'ah dan Aisya Laili Sabti yang sangat penulis sayangi yang selalu memberikan semangat, support, dan doa di momen-momen bahagia dan tersulit bagi penulis. Terima kasih atas kehadiran kalian yang selalu menguatkan penulis.
10. Kakakku tersayang, Ahmad Mirza yang menemani penulis dari 2021 semoga sampai seterusnya. Terimakasih atas support, waktu, perhatian, yang selalu ada, menjadi tempat

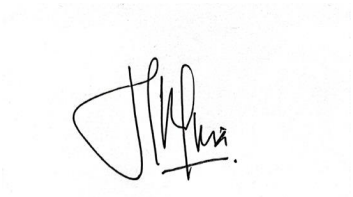
berbagi cerita, suka dan duka yang sudah dilalui bersama dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih sudah menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga sukses dan sehat selalu

11. Segenap keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
12. Sahabat sekolah penulis dari TK, MTs, dan SMA yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih sudah bertumbuh bersama, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat.
13. Semua teman-teman seperjuangan, teman-teman PAI 21 E, PLP 1 dan 2, KKN MIT 18, teman kontrakan yang sudah memberikan semangat kepada penulis.
14. Kepada diri saya sendiri Julia Fikriani. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bisa di bilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan. Aku tunggu kamu sukses
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis,



Julia Fikriani

NIM: 2103016178

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORI **11**
A. Kajian Teori 11
1. Kecerdasan Emosional 11
2. Pendidikan Agama Islam 30
B. Kajian Pustaka 48
C. Kerangka Berfikir 51
BAB III METODE PENELITIAN **54**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 54
B. Tempat dan Waktu Penelitian 55
C. Subjek dan Informan Penelitian 56
D. Data dan Sumber Data 56

E. Fokus Penelitian 58
F. Teknik Pengumpulan Data 59
G. Triangulasi Data 61
H. Teknik Analisis Data..... 63
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 66
A. Gambaran Objek Penelitian..... 66
B. Deskripsi Data 73
C. Analisis Data 110
D. Peran Fasilitator..... 114
E. Dimensi P5 dalam Membentuk Kecerdasan Emosional di SMPN 30 Semarang 117
F. Keterbatasan Penulis 148
BAB V PENUTUP 150
A. Kesimpulan..... 150
B. Saran 151
C. Kata Penutup 153
DAFTAR PUSTAKA 155
DAFTAR LAMPIRAN..... 162
RIWAYAT HIDUP 192

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan potensi generasi muda, termasuk siswa sekolah menengah pertama, yang berada pada tahap perkembangan. Siswa sekolah menengah pertama yang tergolong sebagai sebagai remaja awal berada di usia 12-15 tahun. Di usia ini, siswa mengalami masa puber, yang ditandai dengan pertumbuhan secara fisik, psikis, serta emosional[1]. Dalam proses pertumbuhannya, tidak semua siswa mengalami perkembangan yang positif. Realita sekarang, beberapa siswa menghadapi berbagai tantangan negatif, seperti sering membolos sekolah, terlibat dalam perundungan, tindak kriminalitas, depresi, pengeroyokan, berbicara dan berperilaku kasar, bersikap tidak sopan, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, hingga bunuh diri[2].

[1] Weni Nur Wendari Dkk, *Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor*, Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 5, Nomor 1, 2016, Hlm.134

[2] Ilmi Al Idrus Dkk, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*, Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 4 No 1, 2020, Hlm.138

Peristiwa- peristiwa diatas memberikan penjelasan bahwa siswa mengalami beragam pelanggaran dan melupakan unsur yang penting dalam hidup, yaitu kecerdasan emosional. Sebuah data dari Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa gangguan mental emosional pada remaja usia 15- 24 tahun mencapai 157.695 orang. Organization di tahun 2017 menyatakan bahwa dari semua permasalahan di dunia kesehatan, sebanyak 16% di tempati oleh masalah kesehatan mental pada usia 10-19 tahun. Selain itu, awal mula kesehatan mental berawal di usia 14 tahun, dan kebanyakan masalah ini tidak ditelusuri lebih jauh [3]. Kondisi ini membuktikan adanya masalah yang cukup serius berkaitan dengan kecerdasan emosional bagi siswa.

Perasaan marah yang berlebihan, cemas, depresi, serta perasaan negatif lainnya berasal dari ketidakmampuan remaja untuk memahami dan mengendalikan emosinya. Goleman dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 20% keberhasilan seseorang ditentukan berdasarkan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan sebanyak 80%

[3] Netty Merdiaty Dan Ditta Febrieta, *Peningkatan Kesehatan Mental Siswa Di Sekolah Melalui Program Mentoring Guru*, Communnity Development Journal, Vol.4 No. 6, 2023, Hlm.13574

keberhasilan seseorang ditentukan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Dari Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa IQ menyumbang sebagian kecil dalam keberhasilan hidup, sementara kecerdasan emosional menjadi faktor yang lebih signifikan. Dalam dunia pendididkan rata- rata berhasil dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi belum cukup efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional[4].

Saat ini bisa dilihat ketika siswa diberi tugas banyak dari guru atau menghadapi stres karena masalah, disini kecerdasan emosional sangat diperlukan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional baik bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bijak. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang belum baik, maka orang tersebut akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tidak hanya itu, Kecerdasan emosional bisa juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan, adaptasi, dan bergaul. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat

[4] Nidaa'An Khafiyy, *Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 08 No. 01, Juni 2023, Hlm. 3

mengambil keputusan yang tepat meskipun di situasi yang genting, dan simpatik terhadap orang lain[5].

Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai kecerdasan emosional yaitu pada QS.Ali Imran: 134, yang berbunyi:

وَالْعَافِيْنَ الْغَيْظَ وَالْكٰظِمِيْنَ وَالضَّرَّاۤءِ السَّرَّاۤءِ فِى يُنْفِقُوْنَ الَّذِيْنَ
عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

> *Orang-orang yang bertakwa ialah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dalam keadaan mudah maupun susah, yang menahan amarahnya meskipun sebenarnya mampu melampiaskannya, dan yang memaafkan orang yang berbuat zalim kepadanya* (QS. Ali Imran/3: 134).[6]

Berdasarkan ayat tersebut, kita bisa mengetahui bahwa salah satu sifat dari orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah mampu untuk mengelola emosinya. Dan orang yang mampu mengelola emosinya dapat

[5] Winanti s. Respati, *Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Di Kelas Akselerasi Sma Di Jakarta*, Jurnal Psikologi Vol. 5 No. 1, Juni 2007, Hlm. 3-4

[6] Rizal Hermawan Dan Eko Surbiantoro, *Implikasi Pendidikan Dari Qs Ali-Imran 133-135 Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa*, Jrpai: Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, 2024, Hlm.44

dikategorikan sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Kecerdasan emsional dapat meningkat ketika mendapatkan pendidikan yang lengkap, salah satunya dengan adanya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sudah tentu punya bagian untuk menyelesaikan problem dari kecerdasan emosional. Sementara itu, fungsi dari Pendidikan Agama Islam bukan semata-mata hanya mengembangkan kemampuan siswa, tetapi juga membimbing, membangun, dan mengajar siswa yang selaras dengan pedoman islam[7]. Sedangkan, pada era modern seperti saat ini membangun moral yang baik adalah rintangan tersendiri bagi seorang pengajar Pendidikan Agama Islam.

Konsep Pendidikan Agama Islam lebih dari gagasan dari Tarbiyah dan Ta'lim. Namun, terdapat Tadrib yaitu pembimbingan kecerdasan, emosional, dan agama[8]. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pokok bahasan

---

[7] Sitti Ratna Dewi Rahmatia, *Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam,* Jurnal Pendidikan Ar-Rashid Vol.8 No 1, Hlm. 3

[8] Suprima, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama,* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia, Hlm. 28

yang termuat didalamnya selain dikaji, dimengerti, juga dipraktekkan[9]. Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan secara tepat dan menyeluruh, maka dapat meningkatkan kesadaran diri siswa termasuk meningkatnya keceedasan emosional. Dengan memahami, mengenali emosi pribadi, siswa menjadi lebih baik dalam memahami keadaan.

Seiring berkembangnya teknologi, dalam proses belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpacu pada materi saja, namun juga ditekankan pada orientasi untuk membentuk jiwa nasionalisme bangsa yaitu melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam perkembangan zaman, keberadaan Pancasila juga melemah seperti lunturnya solidaritas, sopam santun, dan lain-lain[10]. Hal ini juga sama jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan tidak menerapkan ajaran agama islam sebagimana mestinya, dan memudarnya jiwa nasionalismenya maka akan merusak diri sendiri.

---

[9] M. Yusuf Ahmad, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016, Hlm. 2

[10] Nurul Wahidah, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Mataram,* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 2023. Hlm. 697

Kurikulum merdeka menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran pada P5 ini menyediakan kesempatan yang besar untuk siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Nilai dari P5 sebagai bagian untuk membetuk kecerdasan emosional peserta didik harus selalu tergabung dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI.

Berkaitan dengan hal diatas, pembentukan kecerdasan emosional akan baik jika mendapatkan pendidikan yang tepat. Sehingga, pendidikan agama Islam dan projek penguatan profil pelajar pancasila menjadi bagian yang penting dalam menangani masala kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan membahas mengenai **Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang?

2. Mengapa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI Dapat Membentuk Kecerdasan Emosional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan kecerdasan emosional melalui projek penguatan profil pelajar pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.
2. Peneliti ingin mengetahui mengapa projek penguatan profil pelajar pancasila dan pembelajaran PAI dapat membentuk kecerdasan emosional di SMPN 30 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah di sebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam Pembentukan kecerdasan emosional

melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, peneliti berharap agar dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

a. Penulis

1. Menambah pengetahuan serta pemahaman bagi penulis.
2. Mendapatkan pengalaman langsung dalam proses penelitian yang kelak dapat dijakikan bekal di masa yang akan datang.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pendidik tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai kecerdasan emosional melalui P5 dan pembelajaran PAI.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih

bermakna, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa

d. Pihak Sekolah

1. Untuk menambah pengetahuan kepada pihak sekolah mengenai pembentukan kecerdasan emosional yang dapat dibentuk dengan P5 dan pembelajaran PAI.
2. Dapat membantu lembaga pendidikan dalam memahami kebutuhan serta keinginan peserta didik terutama untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi berasal dari bahasa latin, yaitu "emovere", yang artinya bergerak menjauh. Arti dari kata a tersebut memberi isyarat bahwa kecenderungan dalam bersikap adalah hal yang sudah biasa Ketika seseorang emosi. Menurut Goleman emosi mengartikan sebuah perasaan dan pikiran yang tertentu, sebuah kondisi psikologis dan biologis, serta sejumlah perilaku orang untuk mengambil langkah. Pada dasarnya, emosi merupakan suatu dorongan supaya bertindak. Emosi biasanya adalah sebuah aksi untuk mengambil tindakan. Emosi biasanya adalah sebuah respon tindakan terhadap sebuah rangsangan dari dalam atau luar seseorang. Misalnya, emosi bahagia bisa mendorong perubahan fisiologis seseorang menjadi tertawa, begitupun dengan emosi sedih bisa membuat seseorang menangis.

Emosi memiliki kaitan dengan perubahan pikiran dan fisiologis seseorang. Emosi adalah salah

satu hal yang mendasar di kehidupan, sebab emosi bisa membangkitkan tindakan seseorang, atau bisa menurunkan tindakan seseorang. Pada intinya, emosi adalah dorongan untuk berperilaku atau melakukan tindakan. Menurut Mayer seseorang berkeinginan mengikuti gaya yang khas dalam mengatasi emosi, seperti: sadar diri, hanyut dalam masalah, dan bersikap pasrah. Dari hal tersebut, penting bagi setiap orang untuk mempunyai kecerdasan emosional supaya hidup menjadi lebih bermakna dan tidak sia-sia. Berbagai macam emosi itu menjadikan seseorang supaya merespon atau berperilaku terhadap rangsangan yang ada, baik dari sisi *internal* maupun *eksternal* seseorang[11].

Kata "kecerdasan" atau *"intelegency"* adalah istilah yang menjelaskan kata kerja atau kata keterangan. Dalam dunia psikologi, intelegensi diartikan sebagai kecerdasan atau intelektual secara *real*. Kecerdasan juga memiliki arti lain, yang mempunyai tiga komponen arti, yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan pikiran dan sikap,

[11] Laelasari, *Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar*, Edunomic, Jurnal Volume 2 No. 1, 2024, Hlm.33-34

mengubah arah sikap jika sikap tersebut sudah terlaksana, dan mengubah diri. Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang mengikutsertakan pikiran secara logis. Sehingga, kecerdasan tidak bisa dilihat secara visual, tetapi harus disimpulkan dengan sebuah aksi[12].

Dalam dunia psikolog, kata "kecerdasan emosional" adalah sebuah istilah yang cukup baru. Istilah tersebut dibawakan oleh Daniel Goleman yang meneliti tentang neurolog dan psikolog yang memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Dari hasil penelitian tersebut, Goleman mengambil kesimpulan bahwa manusia mempunyai dua kemampuan pikiran, yaitu pikiran rasional yang digerakkan oleh kecerdasan intelektual, dan pikiran emsional yang digerakkan oleh kecetdasan emosional.

Salovey dan Mayer mengartikan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang

[12] Syaiful Anwar, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 13 Makassar*, Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Issue 2, 2022, Hlm.162-163

meliputi kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan sosial, memilah dan memilih informasi, serta membimbing pikiran dan perilaku diri sendiri dan orang lain. Menurut Di Sunar, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengatur emosi diri sendiri serta orang lain sebagai respon dari sebuah rangsangan yang berasal dari dalam maupun dari luar[13]. Jika seseorang sudah mempunyai kecerdasan emosional, maka dia dapat mengendalikan emosinya[14].

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

[13] Bagas Ilham Yudhiyantoro dan Muhammad Juliansyah, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'An*, Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 2, Nomor. 1, 2022, Hlm.4-6

[14] M. Yusuf Ahmad Dan Siti Nurjanah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1, 2016, Hlm.6

Daniel Goleman menggambarkan bahwa kecerdasan emosional memiliki 5 aspek kemampuan utama, yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional seseorang[15], yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan saat perasaan itu terjadi. Kemampuan megenali emosi pada diri sendiri adalah dasar dari kecerdasan emosional sendiri. Beberapa ahli psikologi menjelaskan bahwa kesadaran diri sebagai *meramood*, yaitu kesadaran individu terhadap emosinya sendiri[16]. Menurut Mayer, mengenali esmosi diri sendiri berarti sadar terhadap emosi diri sendiri, kesadaran diri merupakan sikap mawas terhadap kondisi perasaan atau pikiran, jika kurang tahu maka

---

[15] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intellegence*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama), 2000, hlm.512

[16] Syaiful Anwar, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 13 Makassar*, Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2, Nomor 2, 2020, Hlm.163

seseorang akan dapat dengan mudah hanyut dalam arus emosi dan emosi menjadi menumpuk di dalam diri.

Kesadaran diri memang tidak sepenuhnya dapat memahami emosi seseorang, tetapi dengan sadar terhadap emosi menjadi awal mula seseorang dapat mengatur emosi dan tidak mudah larut didalamnya. Mengenali emosi dapat ditinjukkan oleh kesadaran terhadap diri sendiri, memahami penilaian terhadap diri sendiri dengan baik, serta rasa percaya diri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan setiap orang untuk mengatasi perasaan supaya bisa terlihat di waktu yang tepat, sehingga dapat tercapai keseimbangan dalam diri seseorang. Meskipun mengelola emosi itu sulit, tetapi menjaganya supaya tetap dalam kendali adalah kunci untuk tercapainya kesejahteraan emosi. Pengelolaan emosi meliputi kemampuan untuk membuat bahagia diri sendiri, melepas rasa cemas, perilaku murung atau tersinggung dan akibatnya serta potensi seseorang untuk bisa bangkit dari kondisi atau perasaan yang menekan.

Kemampuan untuk mengelola emosi dapat ditunjukkan dengan pengendalian diri, bisa dipercaya, mampu untuk waspada, dapat beradaptasi, dan dapat berinovasi.

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi merupakan kegigihan untuk menggerakkan diri untuk mencapai keinginan dengan rasa tanggung saat keadaan normal atau mengalami kegagalan. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, bisa menjadikan dirinya untuk dapat berprestasi. Motivasi memiliki arti komitmen untuk membentengi diri dari kepuasan dan mengontrol perasaan. Memotivasi diri sendiri dapat ditunjukkan dengan dorongan dalam mencapai prestasi, dapat berkomitmen, mempunyai inisiatif, serta selau beroptimis.[17]

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk dapat mengenali emosi orang lain dinamakan empati. Seseorang yang mempunyai kemampuan empati dapat

[17] M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1, 2016, Hlm. 10

dengan mudah mengetahui tanda-tanda sosial yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia dapat menerima sudut pandang orang lain dengan mudah, peka terhadap sekitar, dan dapat dengan mudah untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang dapat membaca perasaan dan tanda-tanda nonverbal orang lain dapat dengan mudah untuk beradaptasi secara emosional, lebih dikenal oleh orang lain, lebih mudah dalam bergaul, dan lebih peka terhadap sekitarnya.

Nowichiki, yakni seorang ahli psikologi mengatakan bahwa seorang anak yang kesulitan dalam membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik, maka dia akan merasa lebih mudah frustasi. Individu yang dapat mengenali emosi orang lain juga dapat mengenali emosi pada dirinya yang tinggi.[18] Semakin dia mengenali, terbuka, mengakui, dan mengelola emosinya

[18] Nasril Dan Ulfatmi, *Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional*, Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2018, Hlm.21

sendiri dengan baik, maka orang tersebut juga memiliki kemampuan untuk membaca perasaan atau emosi orang lain. Mengenali emosi orang lain dapat ditunjukkan dengan memahami orang lain, dapat mengatasi keberagaman, dan lain-lain.

5) Membina Hubungan dengan orang lain

Membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan seseorang untuk memanage perasaannya sendiri Ketika berhubungan dengan orang lain sehingga tercipta interaksi yang baik. Kemampuan untuk membina hubungan adalah sebuah kemampuan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, keberhasilan seseorang. Kemampuan untuk berkomunikasi adalah keterampilan awal yang menjasi keberhasilan dalam membina hubungan. Seseorang yang memiliki kemampuan yang baik dalam membina hubungan dengan orang lain akan berhasil dalam segala bidang.

Kemampuan berkomunikasi yang lancar dengan orang lain dapat berhasil dalam pergaulannya. Orang yang memiliki kemampuan ini menjadi orang yang lebih dikenal oleh temannya, dan umumnya lebih menyenangkan

karena kemampuan berkomunikasinya yang baik. Sopan santun, ramah, baik hati, menjadi nilai tambah orang tersebut untuk disukai orang lain.[19] Membina hubungan dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerjasama antar tim.

c. Kecerdsasan Emosional dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional dalam pandangan Imam al-Ghazali dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari kondisi emosional dalam dirinya. Ini mencakup kesanggupan mengenali apa yang sedang ia rasakan, lalu menimbangnya secara bijaksana hingga melahirkan rasa percaya diri yang kokoh. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menegaskan bahwa siapa pun yang benar-benar memahami dirinya akan sampai pada pengenalan terhadap Tuhan. Menurut

[19] Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an,* Statement. Vol.10 No.1, 2020, Hlm.24-25

Imam Al-Ghazali aspek keeerdasan emosional ada empat, diantaranya.

1) Kesadaran Diri

Imam al-Ghazali menekankan bahwa kesadaran diri adalah fondasi utama dalam mengenali hakikat kemanusiaan. Kesadaran ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengetahui siapa dirinya, dari mana asalnya, dan apa tujuan hidupnya. Dari sini, seseorang dapat menilai dirinya secara objektif, serta tumbuh rasa takjub terhadap kebesaran Allah yang menciptakannya.

Al-Ghazali juga merinci enam ciri orang yang memiliki kesadaran diri yang baik, yaitu: pertama, mampu mengajak diri berdialog (musyarathah); kedua, selalu mengawasi perilaku sendiri (muraqabah); ketiga, mengevaluasi diri setelah berbuat (muhasabah); keempat, memberi hukuman pada diri bila bersalah (mu'aqabah); kelima, bersungguh-sungguh dalam perubahan

(mujahadah); dan keenam, senantiasa menasihati diri sendiri (mu'atabah).

2) Pengendalian Diri

Pengendalian diri menurut Imam al-Ghazali mencakup kemampuan mengatur emosi agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan. Seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan sanggup menjalani berbagai tugas tanpa terganggu oleh gejolak batin. Dalam konteks ini, ketenangan hati menjadi kunci untuk meraih kestabilan emosional, yang sangat menentukan keberhasilan dan ketenangan hidup.

3) Memotivasi Diri

Motivasi diri dalam konsep al-Ghazali mencakup dorongan internal untuk mencapai prestasi terbaik, konsistensi dalam kebaikan, keberanian mengambil langkah (inisiatif), serta optimisme dalam menghadapi masa depan. Motivasi juga

diartikan sebagai Kemampuan seseorang mengelola emosinya dapat menjadi alat untuk meraih tujuan, misalnya memotivasi diri agar tidak malas menjalani hidup dan tetap tenang saat menghadapi masalah[20].

4) Empati

Empati menurut pandangan al-Ghazali sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam Islam. Salah satu contoh konkret latihan empati adalah ibadah puasa. Melalui puasa, seseorang dilatih untuk merasakan penderitaan orang lain, seperti rasa lapar dan haus yang dialami kaum miskin. Dengan begitu, puasa menjadi sarana untuk membentuk kepekaan sosial dan perasaan simpati terhadap mereka yang kurang beruntung.[21]

[20] Rayhanil Jannah, *Konsep Syukur dan Kecerdasan Emosional Perspektif Imam Al – Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin,* Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, Vol. 2 No. 1 Juli, 2024, hlm.142

[21] Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, PT Mizan Pustaka, Bamdumg: 2008, hlm. 87

5) Keterampilan Sosial

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Al-Ghazali juga merumuskan empat nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak agar mereka memiliki keterampilan sosial yang baik, yakni: menghormati orang tua dan orang dewasa, bersikap rendah hati, bersifat dermawan, dan mampu menjaga diri dari pengaruh buruk pergaulan. Dengan membiasakan nilai-nilai ini sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan diri dan menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungannya.[22]

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbentuk tidak hanya berdasarkan kecerdasan seseorang saja, tetapi

[22] Akmal, *Kecerdasan Emosi (EQ) Dalam Pendidikan Islam,* Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 4, No. 2, Juli, 2005, hlm. 110-116

pada karakteristik seseorang atau karakternya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa kemampuan sosial serta kecerdasan emosional lebih penting dibandingkan kemampuan intelektual dalam mencapai keberhasilan hidupnya. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut dapat menolong seseorang dalam menumbuhkan kecerdasan emosional yang kuat, yang dapat dijadikan dasar untuk keharmonisan emosional dalam menjalin hubungan dengan orang lain[23].

Menurut Thoha dan Tufikurrahman, kecerdasan emosional pada dasarnya adalah sebuah kemampuan yang didapatkan dengan hasil bekerja. Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah: pertama, hereditas yang biasa disebut sebagai pembawaan keturunan, adalah semua karakter seseorang yang diturunkan dari orang tua atau segala kemampuan fisik dan psikis yang ada pada diri seseorang melalui gen. faktor keturunan bisa berpengaruh pada watak dan

[23] Ni Wayan Ari Sudiartini, *Kecerdasan Emosional* (Purbalingga: Eureka Media Aksara), 2024, Hlm.51

pertumbuhan individu termasuk kecerdasannya, akan tetapi faktor sekitarnya juga dapat mmberikan pengaruh pada pembentukan kecerdasannya.

Kedua, faktor keluarga, terutama orang tua yang mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang seseorang[24]. Bimbingan dan perawatan dari orang tua dengan penuh kasih sayang dalam kehidupan baik dari segi agama maupun sosialnya dapat mewujudkan karakter yang baik pada individu. Fungsi utama keluarga ialah memberikan rasa saling mempunyai, sebuah kenyamanan dan kasih sayang, rasa aman, serta tercipta suasana yang menyenangkan di lingkungan keluarga. Goleman dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembentukan kecerdasan emosional di lingkungan keluarga adalah madrasah pertama untuk memperdalam ilmu emosional, yakni dengan mengetahui dan merespon emosi yang ada pada diri

[24] Desi Asmarita, *Menimbang Kecerdasan Emosional Dalam Mengatasi Degradasi Moral, Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam,* Vol. 5 no. 2, 2023, Hlm.213

sendiri dan berupaya untuk mencari solusi dari emosi tersebut[25].

Ketiga, lingkungan sekolah yang merupakan institusi pendidikan formal yang membimbing, mengajar, dan melatih siswa supaya dapat menumbuhkan kemampuannya, baik dalam segi intelektual, moral, maupun emosionalnya[26]. Guru mempunyai peranan penting di lingkungan sekolah untuk memberikan ilmu mengenai kecerdasan emosional supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dari segi emosionalnya dengan baik. Menurut Agustin, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini akan membantu individu untuk mengatur dan mengendalikan kondisi emosi supaya tercipta

[25] Fauziah Mahnizar Nasution Dkk, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)*, Ahkam : Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora, Volume 2, Nomor 3, 2023, Hlm.656

[26] Dwi Yuniar Ramadhani, *Monograf Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Mahasiswa,* (Purbalingga: Eureka Media Aksara) 2022, Hlm.10-11

sikap yang baik. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan kondisi otak emosional. Letak otak yang mengatur emosi adalah sistem *limbik*. Sistem *limbik* ini berada dalam *hemisfer* otak besar dan mempunyai peran untuk mengatur emosi dan impuls. Di dalam otak terdapat amigdala yang dapat melindungi emosi, serta pelindung yang bisa menguasai otak. Amigdala berperan seperti tempat memori emosional dan sebabnya berarti secara emosional. Kehidupan tanpa amigdala merupakan kegiatan yang tidak mempunyai arti [27]. Dari faktor psikologis, dengan melakukan puasa dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Karena, puasa dapat mengatur dorongan fisiologis seseorang dan dapat mengatur impuls emosi.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Pelatihan emosi adalah kegiatan yang dikerjakan secara rutin dan akan menciptakan sebuah kebiasaan yang dapat membentuk nilai

[27] Fauziah Mahnizar Nasution Dkk, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence),* Ahkam : Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora, Volume 2, Nomor 3, 2023, Hlm.656

seseorang melelui pengalaman. Kemampuan untuk mengendalikan diri tidak dapat muncul secara tiba-tiba tanpa dilatih sebelumnya. Misalnya, dengan melakukan puasa senin kamis, keinginan, dorongan, serta respon dari emosi dapat dilatih supaya tidak dilampiaskan begitu saja. Kemurnian hati yang dibentuk dengan melakukan hal tersebut dapat mendatangkan perasaan yang bersih yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun kecedasan emosional.

3) Faktor Pendidikan

Seseorang mulai diperkenalkan dengan jenis emosi serta cara mengatasinya, dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya didapatkan ketika di sekolah saja, tetapi dapat juga didapatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang diajarkan di sekolah tidak boleh mengajarkan ilmu sains secara akademik saja, tetapi juga diajarkan ilmu agama dan pembentukan karakter jujur, komitmen, ketahanan mental, serta penguasaan

diri sebagai pembentukan kecerdasan emosional[28].

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara atau memberi pengajaran dan di awali dengan kata pe- dan akhiran -an. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti sebuah cara untuk mendidik hal yang baik dari segi perilaku maupun intelektual. Secara istilah, pendidikan merupakan usaha kesadaran dan tersusun untuk merealisasikan kemampuan dirinya supaya mempunyai ilmu agama dan moral, ilmu tentang kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya serta lingkungan sekitarnya[29].

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan usaha guru supaya menghapus perilaku tercela dan membina perilaku baik kepada siswa

[28] Bagas Ilham Yudhiyantoro dan Muhammad Juliansyah, *Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'An, Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, 2022, Hlm.7-8

[29] Sopian Sinaga, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya*, Jurnal Waraqat, Volume Ii, No. 1, 2017, Hlm.177

dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt untuk menuju kebahagiaan yang sesungguhnya yaitu dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya tentang tahapan pengajaran dalam dimensi ruang dan waktu, melainkan tahapan secara sadar seseorang untuk mendapatkan, mendalami, dan mendalami kejadian sepanjang waktu.

Pendidikan menurut Plato berarti menumbuhkan kemampuan peserta didik, supaya perilaku dan kecerdasannya dapat tumbuh dan mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya, serta disertai bimbingan dan motivasi dari guru. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah keharusan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik supaya menjadi individu dan bagian dari lingkungan yang merdeka untuk menuju kebahagiaan dan keselamatan.[30]

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu a adalah tidak, dan gama adalah kucar-kacir, sehingga

[30] Mokh. Iman Firmansyah, P*endidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'Lim Vol. 17 No. 2, 2019, Hlm.83

agama adalah tidak kucar-kacir[31]. Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata a yang berarti tidak, dan gam yang berarti pergi, sehingga agama memiliki arti tidak pergi atau tetap pada tempat. Harun nasution mengambil kesimpulan bahwa agama merupakan ajaran yang berasal dari sang maha pencipta yang terdapat dalam kitab suci dan diwariskan secara turun-temurun untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta termuat aturan didalamnya[32].

Secara bahasa, islam berasal Bahasa arab (sin, lam, dan mim) yang berarti salama/selamat[33]. Dari kata *salima* tersebut, islam mngandung makna berserah diri kepada tuhan, keselamatan, dan kedamaian[34]. Sedangkan menurut istilah, menurut Harun Nasution islam berarti ajaran agama yang diturunkan oleh Allah secara langsung kepada umat

[31] Ardimas Zain Ns Zalukhu, *Islam Dan Studi Agama*, At-Tazakki: Vol. 5. No. 2, 2021, Hlm.189

[32] Hayana Liswi, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, Jurnal Pencerahan Vol. 12, No. 2, 2018, Hlm.203-204

[33] Muhamad Dika Fachri Dkk, *Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2023, Hlm.139

[34] Ardimas Zain Ns Zalukhu, *Islam Dan Studi Agama*, At-Tazakki: Vol. 5. No. 2, 2021, Hlm.190

manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw, dan didalamnya mengajarkan aturan kehidupan umat manusia[35].

Menurut Armai Arief, pendidikan islam adalah sebuah tahapan yang dilaksanakan guna membangun individu yang mempunyai iman dan taqwa kepada Allah swt dan dapat mengamalkan ajarannya sebagai pemimpin di bumi, dengan didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan agama islam tidak hanya memberikan pengajaran tentang dunia, melainkan juga ilmu tentang kehidupan di akhirat kelak[36]. Jadi, pendidikan agama islam adalah sebuah usaha sadar untuk membimbing peserta didik dalam rangka mengetahui, mendalami, dan menerapkan ajaran islam untuk membentuk kepribadiannya supaya lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari[37].

---

[35] Misbahuddin Jama, *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al- Ulum Volume. 11, Nomor 2, 2011, Hlm.287

[36] Ahmad Husni Hamim Dkk, *Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 4 Nomor 2, Hlm. 216

[37] Sopian Sinaga, *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya*, Jurnal Waraqat, Volume 2, No. 1, 2017, Hlm.178

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah faktor terpenting, sebab dapat menentukan arah yang akan dicapai dalam pendidikan. PAI mempunyai tujuan untuk membentuk generasi yang mempunyai iman dan taqwa dan menjalankan ajaran islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadis[38]. Tujuan pendidikan agama islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum dalam PAI adalah guna mencapai nilai yang ada pada al-Qur'an dan hadis. Tujuan umum ini memiliki tugas untuk membina dan memberi arah siswa supaya dapat beriman dan berakhlak mulia.

Kedua, tujuan khusus pendidikan agama islam adalah supaya menambah kecerdasan, ilmu, perilaku baik, keterampilan, serta cara membaca al-qur'an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid dan mengamalkannya. Tujuan khusus PAI merupakan tujuan yang digunakan untuk menyesuaikan perkembangan siswa pada jenjangnya, sehingga tujuan pendidikan agama islam di setiap jenjangnya

[38] Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0,* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2019, Hlm.65

dapat tercapai [39] . Menurut Darajat, menyatakan bahwa tujuan PAI ada tiga sebagai berikut. Pertama, menumbuhkan perilaku positif pada peserta didik dan mencintai agama islam sebagai hakikat dari ketakwaan. Kedua, menumbuhkan ketaatan pada Allah swt dan Rasul Allah untuk mendapatkan ridha-Nya. Ketiga, menanamkan pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari[40].

Tujuan pendidikan agama islam di sekolah adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah swt, membina karakter islam dalam jiwa dan raga siswa, dan menghidupkan akal serta perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama islam[41]. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama islam adalah menumbuhkan aqidah islam serta membentuk

[39] Ahmad Husni Hamim Dkk, P*engertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 4 Nomor 2, 2022, Hlm.220

[40] Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, Urnal Pendidikan Agama Islam* -Ta'Lim Vol. 17 No. 2, 2019, Hlm.84

[41] Ali Mustofa Dan Arif Muadzin, K*onsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Volume 7 No. 2, 2021, Hlm.184

peserta didik yang patuh dan berakhlak dalam beragama[42].

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid Andayani menjelaskan bahwa pendidikan agama islam mempunyai tujuh fungsi perkembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Pertama, fungsi perkembangan memiliki kaitan dengan iman dan taqwa siswa kepada Allah swt yang diajarkan di lingkungan keluarga. Kewajiban untuk membekali iman dan taqwa wajib dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga[43]. Kedua, fungsi penanaman nilai yaitu pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan yang kekal, yakni di dunia dan di akhirat. Ketiga, fungsi penyesuaian mental yaitu kemampuan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan syariat islam.

---

[42] Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edusiana:* Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, 2017, Hlm.16

[43]Ayatullah, p*embelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di madrasah aliyah palapa nusantara*, bintang : Jurnal pendidikan dan sains volume 2, nomor 2, 2020, hlm.214

Keempat, fungsi perbaikan berarti membenahi kekeliruan peserta didik dalam hal aqidah, pengetahuan, dan pengalaman mengenai syariat islam di dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, fungsi pencegahan yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat membentengi diri dari hal buruk bersumber dari lingkungan sekitarnya. Keenam, fungsi pengajaran mengenai pengetahuan agama secara umum dan menyeluruh. Ketujuh, fungsi penyaluran berarti menyalurkan bakat yang dimiliki siswa supaya dapat tumbuh dengan maksimal[44].

Dari ketujuh fungsi diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dari PAI adalah untuk melindungi dan merawat kesucian insan dalam rangka membentuk pribadi yang mulia serta memiliki keteguhan hati dalam melaksanakan perintah agama, saling memberikan nasehat dalam kebaikan, serta patuh dalam menjalankan syariat islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat[45]. PAI juga memiliki

[44] Hilda darmaini siregar dan zainal efendi hasibuan, *pendidikan agama islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*, intelletika: Jurnal ilmiah mahasiswa vol.2, no.5, 2024, hlm.135-136

[45] Ali mustofa dan arif muadzin, *konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan*

fungsi untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan fungsi rahmatan lil alamin yang dapat menyabarkan keharmonisan sebagai hakikat ajaran islam[46].

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Secara bahasa, istilah pancasila berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa dari rakyat Brahmana) [47] . Menurut Muhammad Yamin istilah pancasila dalam bahasa sansekerta mempunyai dua macam makna, yaitu "panca" yang berarti lima, "syila" yang berarti alas, dsar, batu sendi, dan aturan. Secara istilah, kata pancasila berasal dari kata pancasyila yang mempunyai makna secara garis besar berarti dasar yang mempunyai lima unsur.

Istilah pancasila bermula dari buku Budha di India. Di dalamnya terdapat aturan perilaku guna menuju suega yang dilalui dengan melakukan samadhi

---

agama islam, sekolah tinggi ilmu tarbiyah al urwatul wutsqo jombang, volume 7 no. 2, 2021, hlm.185

[46] mokh. Iman firmansyah, *pendidikan agama islam : Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi,* jurnal pendidikan agama islam -ta'lim vol. 17 no. 2, 2019, hlm.88

[47] era octafiona dkk, *memahami nilai-nilai pancasila melalui budaya literasi,* el pustaka: Jurnal ilmu perpustakaan dan informasi islam, volume 1, nomor 2, 2022, dalam hlm.62

dan setiap orang mempunyai kewajiban tentang perilaku yang tidak sama. Aturan mengenai perilaku iu disebut dasasyila, saptasyila, dan pancasyila. Menurut Budha Pancasyila berarti lima peraturan yang wajib dilaksanakan dengan baik. Aturan tersebut adalah larangan untuk mencuri, membunuh, berdusta, berzina, serta meminum minuman keras.[48]

Menurut Ruslan Gani, pancasila merupakan falsafah negara yang terlahir sebagai ideologi kolektif Indonesia.[49] Ir. Soekarno menyatakan bahwa pancasila merupakan sebuah isi yang ada dalam jiwa bangsa Indonesia yang terpendam sangat lama oleh kebudayaan bangsa barat. Sedangkan Notonegoro menyatakan bahwa pancasila adalah falsafah dan ideologi negara yang didambakan dapat menjadi the

[48] Yusuf august arrafii rozak mulki dan muhhamad irgi maulana, peran pancasila dalam pembaharuan hukum di indonesia, jurnal indigenous knowledge, volume 1, nomer 1, 2022, hlm.82

[49] Nela kurniana dkk, sejarah perumusan pancasila pancasila sebagai sistem filsafat, lencana: Jurnal inovasi ilmu pendidikan vol.1, no.1, 2023, hlm. 9

way of life bangsa indonesia sebagai dasar dari kesatuan.[50]

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara yang memiliki arti gagasan dasar mengenai kesadaran dan cita-cita moral. Didalamnya mengandung arti bahwa dalam hidup manusia harus bisa meningkatkan kesadaran dan keseimbangan, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya supaya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya.[51]

b. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim menyempurnakan karakter siswa dengan menjadikan proyekt penguatan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari visi dan misi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan NO. 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Tahun 2020-2024. Hal yang mendasari dibentuknya P5 adalah karena

[50] Angel dwi septiaingrum dan dini anggraeni dewi, implementasi nilai pancasila pada generasi milenial di era serba modern, jurnal mahasiswa indonesia vol.1 no. 1, 2021, hlm. 14

[51] Rizal al hamid, pancasila dan kewarganegaraan, (yogyakarta: Suka-press), 2022, hlm. 32

kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi, sosial, lingkungan hidup, serta dunia kerja dan bidang kebudayaan[52].

Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan wujud dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang mempunyai kemampuan global dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila[53]. P5 bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai luhur pancasila. Definisi dari karakter pancasila yaitu karakter yang berdasarkan falsafah pancasila, maknanya setiap sila yang ada dalam pancasila harus bisa menjiwai karakter siswa[54]. Proyek Penguatan Profil pelajar pancasila sudah dilaksanakan di hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia, yang dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi[55].

---

[52] Mustari dkk, implementasi profil pelajar pancasila dalam pembinaan karakter di sekolah, supremasi: Jurnal pemikiran dan penelitian ilmu-ilmu sosial, hukum, & pengajarannya, volume 18, nomor 1, 2023, hlm.180

[53] Nurul delima kiska dkk, peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar, journal on education volume 05, no. 02, 2023, hlm.4182

[54] Iin purnamasari dan a.y. Soegeng, profil pelajar pancasila, (yogyakarta: Magnum pustaka utama), 2022, hlm.155-156

[55] Novita nur ‘inayah, integrasi dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama islam menghadapi era 4.0 di

Projek Penguatan profil pelajar pancasila mengajarkan pengalaman belajar bagi siswa dalam mencermati dan memberikan solusi dari masalah yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam P5[56]. Menurut Yunita, P5 di bentuk untuk memberikan jawaban yang besar mengenai output dari peserta didik, yaitu berkaitan dengan visi pendidikan Indonesia yakni menuju Indonesia maju yang mandiri dan berdaulat dan berkarakter [57]. Pelajar pancasila diharapkan tidak hanya membentuk kecerdasan siswa, tetapi juga berkarakter dan mampu berdaya saing global, serta sesuai dengan nilai pancasila[58].

c. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

---

smk negeri tambakboyo, jels: Jurnal of education and learning islam, vol. 01, no.01, hlm.4

[56] Iskandar dkk, implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila menurut perspektif al-qur'an dan hadist, profetik: Jurnal mahasiswa pendidikan agama islam, vol. 4 no.1, 2023, hlm.25

[57] Mhammad ilham rifqyansya fauz dkk, penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar, conference of elementary studies, 2023, hlm.485

[58] Andriani safitri dkk, proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia, jurnal basicedu, volume 6, nomor 4, 2022, 7079

Projek Penguatan Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi, diantaranya yaitu Bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Keenam dimensi tersebut didasarkan pada Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional[59]. Keenam dimensi tersebut harus saling terhubung dan memperkuat untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang utuh[60].

Dimensi pertama yaitu bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia mempunyai agama yang dianut sesuai dengan kepercayaannya sendiri-sendiri. Dimensi ini mempunyai tiga aspek diantaranya yaitu akhlak kepada agama, diri sendiri, serta sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. akhlak

[59] Novita nur ‘inayah, integrasi dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran pendidikan agama islam menghadapi era 4.0 di smk negeri tambakboyo, jels: Jurnal of education and leaning studies, vol. 01, no.01, 2021, hlm.4-5

[60] Mery dkk, sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila , jurnal basicedu volume 6 nomor 5, 2022, hlm.7845

kepada agama mempunyai kaitan dengan keyakinan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama tersebut. Akhlak kepada diri sendiri adalah dasar bagi seseorang untuk mempunyai akhlak yang luhur. Sedangkan akhlak kepada manusia, alam, dan negara berarti menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia serta menjaga alam dan selalu menaati peraturan yang ditetapkan oleh negara.

Dimensi kedua yaitu berkebinekaan global yang memiliki arti bahwa mengenali dan memghormati budaya serta kemampuan untuk komunikasi dengan orang lain dengan latar belakang dan keberagaman yang berbeda. Berbinekaan global dalam pembahasan ini adalah suatu kumpulan ilmu dan keterampilan yang ada pada siswa yang memiliki kaitan dengan eksistensi diri, kelompok, budaya, dan lingkungan global[61]. Indonesia sebagai bangsa yang beragam mempunyai banyak suku, agama, ras, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unik. Dengan keunikan tersebut, kita sebagai rakyat harus

[61] Nurul delima kiska dkk, peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar, journal on education volume 05, no. 02, 2023, hlm.4183

mempelajari, menghargai, dan senantiasa untuk cinta tanah air. Dimensi ini memiliki empat aspek, diantaranya yaitu memahami dan menghormati keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Dimensi ketiga yaitu gotong royong memiliki arti yaitu melakukan aktivitas secara serentak dengan suka hati guna mencapai tujuan bersama. Dimensi ketiga ini membentuk siswa untuk mempunyai rasa empati kepada sekitar. Gotong royong termasuk komponen dari norma sosial dan budaya masyarakat dengan dasar kemanusiaan. Dengan adanya gotong royong ini menjadi wujud dari kepedulian dengan lingkungan sekitar dan saling membantu untuk mempermudah beban supaya menjadi ringan dan cepat selesai. Gotong royong dalam P5 memberi penjelasan bahwa untuk menuju keberhaslan dan pekerjaan menjadi lebih ringan, diperlukan bantuan orang lain[62]. Dimensi gotong royong mempunyai tiga aspek penting, diantaranya yaitu kolaborasi, berbagi, dan peduli.

[62] Yulian rizky nurhantara dan ratnasari dyah utami, implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pai dan budi pekerti berbasis merdeka belajar, jurnal elementaria edukasia volume 6, no. 2, 2023, hlm.743

Dimensi keempat yaitu mandiri yang memiliki arti bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang didasari oleh kesadaran diri sendiri. Siswa yang mandiri mempunyai rasa sadar untuk meningkatkan dirinya dalam berprestasi dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara bertanggung jawab berkaitan dengan proses dan hasil yang sudah didapatkan. Dimensi mandiri mempunyai dua aspek pentaing yaitu mengenai pemahaman terhadap diri sendiri aturan terhadap diri sendiri.

Dimensi kelima yaitu bernalar kritis yang memiliki arti bahwa kemampuan mengelola informasi secara akurat yang meliputi analisis informasi, evaluasi informasi, dan menyimpulkan informasi sesuai dengan fakta. Kegiatan bernalar kritis mampu menjadikan siswa untuk mengelola informasi dulu sebelum mengambil keputusan dari masalah yang ada sesuai dengan nalar sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pelaksanannya, nalar kritis berarti kemampuan untuk memproses, mengevalusi, dan menghasilkan keputusan yang tepat

dalam berbagai persoalan[63]. Dengan adanya dimensi ini, diharapkan siswa dapata menganalisis dan mengevaluasi informasi mengenai persoalan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat menilai dan merefleksikan nalarnya. Dimensi ini mempunyai tiga aspek yaitu mendapatkan dan mengolah informasi dari sebuah ide, menganalisis dan menilai pemikiran sendiri, dan mereflesikannya.

Dimensi keenam yaitu kreatif, yang memiliki arti bahwa kemampuan untuk membuat sebuah karya yang berharga, mempunyai manfaat, dan mampu memberikan dampak positif. Berpikir kreatif yaitu suatu tahapan berpikir untuk menciptakan sebuah gagasan baru, melakukan eksperimen dan mengevaluasinya kedalam gagasan yang dibuat[64]. Berpikir dengan kreatif dapat memunculkan ide baru, mencobanya, dan mengevaluasinya. Kreatif juga merupakan wujud untuk mengemukakan dan menumbuhkan diri di semua situasi. Dimensi ini

[63]Nurul khomsatun dkk, *implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pai kelas x di man 2 gresik*, risda: Jurnal pemikiran dan pendidikan islam, volume.7, number. 1, 2023, hlm.26

[64] Nurul delima kiska dkk, *peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar*, journal on education volume 05, no. 02, 2023, hlm.4184

mampu menjadikan siswa untuk dapat memberikan jawaban dari tantangan global dari sebuah ide yan inovatif sehingga mampu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan manfaat bagi sekitar. Dimensi ini mempunyai tiga aspek, diantaranya yaitu menciptakan sebuah ide yang bernilai, karya yang bernilai, dan fleksibilitas dalam berpikir Ketika mencari solusi dari sebuah masalah.

B. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan kajian teori terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan yang penulis akan teliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salmi Hayati yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 9 Batu Bulek dapat meningkatkan karakter siswa sesuai tujuan kurikulum yang memprioritaskan nilai-nilai Pancasila. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter, penelitian Salmi bersifat umum, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada pembentukan kecerdasan emosional siswa,

yang penting untuk interaksi sosial dan pemahaman diri. Keduanya sama-sama menggunakan profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI.[65]

2. Penelitian Lega Triwulandari yang berjudul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Perkembangan Sosial Emosional di Kelas V SDN 20 Kota Bengkulu* menyatakan bahwa implementasi profil Pelajar Pancasila di kelas V SDN 20 Kota Bengkulu berdampak positif pada pertumbuhan sosial emosional siswa, memperkuat nilai kebangsaan dan akhlak, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tentram. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian tentang perkembangan sosial emosional secara umum tanpa mata pelajaran spesifik, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PAI. Kedua penelitian sama-sama menekankan peran profil Pelajar

[65] salmi hayat dan fadriati, pendidikan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, jurnalbasicedu, vol. 7, no. 6, 2023

Pancasila dalam membentuk kecerdasan emosional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[66]

3. Penelitian Yulian Rizky Nurhantara yang berjudul *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar* menunjukkan bahwa penerapan profil Pelajar Pancasila di SDN 03 Bejen Karanganyar sudah maksimal melalui enam dimensi P5 yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dan PKn, sehingga menciptakan pembelajaran yang nyaman dan meningkatkan semangat siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, Nurhantara membahas implementasi P5 secara umum dalam PAI, sementara penelitian penulis berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional melalui implementasi P5 dalam pembelajaran PAI. Keduanya sama-sama menyoroti peran profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI. [67]

---

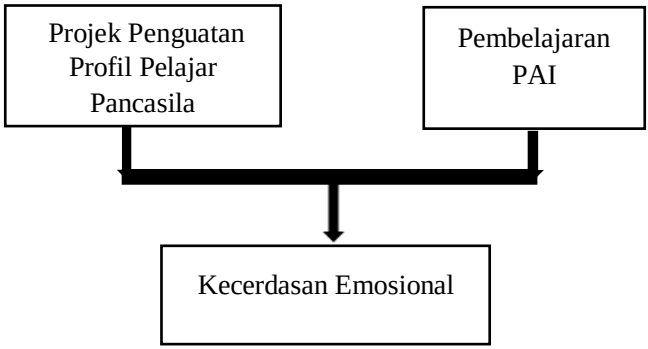
[66] Lega triwulandari dkk, Implementasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Di Kelas v Sdn 20 Kota Bengkulu, vol.7, no.3, 2024

[67] Yulian rizky nurhantara dan ratnasari dyah utami, Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar, jurnal elementaria edukasia, vol 6, no. 2, juni 2023

4. Penelitian Shafa Alistiana Irbathy yang berjudul *Pembentukan Kecerdasan Emosi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 Di Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023* menyatakan bahwa peran guru PAI penting dalam membantu siswa mengontrol emosi, beradaptasi dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Guru memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kesadaran emosi siswa, menjadikan mereka lebih dewasa dalam menghadapi lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan penelitian yang berfokus pada pembentukan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI tanpa mengaitkan dengan profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian penulis mengaitkan keduanya. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya PAI dalam membentuk kemampuan siswa memahami, mengelola, dan mengontrol emosi.[68]

C. Kerangka Berfikir

[68] shafa alistiana irbathy, pembentukan kecerdasan emosi dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik kelas xi ipa 2 di madrasah aliyah negeriklaten tahun pelajaran 2022/2023, mamba'ul 'ulum, vol. 19, no. 2, 2023



Disini peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang. Dalam hal ini, peniliti berfokus dalam implementasi profil pelajar pancasila dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena Pancasila merupakan pandangan dan falsafah hidup Bangsa, dan merupakan pemersatu Bangsa. Sehingga, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila perlu ditanamkan kepada peserta didik. Adapun enam dimensi dari profil pelajar Pancasila yaitu Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Kreativitas, dan Bernalar Kritis[69].

[69] implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada kurikulum merdeka di sd nasima kota semarang, jurnal profesi keguruan,

Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangatlah diperlukan pembelajaran yang sangat dalam, baik materi maupun teori nya. Karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti haruslah seimbang dengan ilmu dan perilakunya. Selain itu, nilai-nilai ajaran islam juga sangat penting ditanamkan kepada peserta didik melewati pembelajaran PAI, sehingga tercipta akhlak baik peserta didik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan kondisi objek yang alami, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, data yang dianalisis bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan sebuah makna[70]. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berdasarkan fakta pada saat melakukan penelitian, sehingga analisis datanya bersifat induktif dan dapat membangun sebuah hipotesis. Oleh sebab itu, peneliti harus mempunyai bahan ilmu yang mendalam supaya dapat mengajukan pertanyaan, mengkaji, dan Menyusun objek yang diteliti menjadi lebih jelas[71].

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah

[70] Zuhri abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media press, 2021. 79

[71] Eko murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat, 2020, hlm.19

jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan suatu hal secara detail. Jenis penelitian ini bisa digunakan untuk menggambarkan pola hubungan sesame variabel-variabel, atau menggambarkan ciri khas sebuah kejadian[72]. Dari penelitian ini, nantinya akan menggambarkan situasi atau fakta yang sesuai dengan yang ada di lapangam. Sehingga, penelitian ini bersifat *(field research)* yakni, peneliti melakukan penelitian dengan langsung dating ke lokasi untuk mengumpulkan dan memproses data. Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskriptif adalah karena ingin melihat fakta-fakta yang terdapat di lapangan, dan kemudian mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dengan apa adanya mengenai "Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun penelitian, maka penelitian ini

[72] Slamet widodo. dkk, *buku ajar metode penelitian*, pangkalpinang: Cv science techno direct, 2023, hlm. 40

dilaksanakan di SMPN 30 Semarang yang beralamat di Jalan Amarta 21, Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 10 hari, yaitu dimulai tanggal 10 Februari 2025 sampai dengan 20 Februari 2025.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dapat membangun terkait dengan masalah yang diteliti dan menjadi sumber informasi penelitian. Subjek penelitian menjadi hal yang utama dalam mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian berupa individu yang dikenal dengan istilah informan. Informan adalah individu yang menjadi subjek penelitian dan dapat memberikan informasi tentang masalah yang akan diteliti[73]. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan instrumen penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah, Siswa Kelas VIII A dan VIII E di SMPN 30 Semarang.

D. Data dan Sumber Data

[73] Mohammad nasrullah, metodologi penelitian pendidikan, sidoarjo: : Umsida press, 2023, hlm. 20-21

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memerlukan data primer dan sekunder, yakni:

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber informasi yang utama untuk dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini didapatakan dari sumber asli, yaitu informan yang berhubugan dengan variabel penelitian.[74] Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah, guru kelas PAI kelas VIII A dan VIII E, dan siswa di SMPN 30 Semarang. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan data dari dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau secara tidak langsung didapatkan dari media perantara[75]. Data sekunder

[74] Undari sulung, memahami sumber data penelitian : Primer, sekunder, dan tersier, jurnal edu research indonesian institute for corporate learning and studies (iicls), volume 5, nomor 3, hlm.112-113

[75] Rahmadi, pengantar metodologi penelitian, banjarmasin: Antasari press, 2011, hlm.71

tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti akan tetapi dari sumber yang sudah ada sebelumnya, yaitu artikel, buku, jurnal, dokumen, lieratur, situs web, internet, atau data yang didapatkan dari orang lain.[76] Adapun data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi dan referensi baik dari buku, jurnal maupun literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian yang akan diteliti.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI. Penelitian ini berfokus pada penerapan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di SMPN 30 Semarang di Kelas VIII A dan VIII E. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kegiatan P5 serta pembelajaran PAI dapat membentuk kecerdasan emosional siswa dan mengapa P5 dan pembelajaran PAI dapat membentuk kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana strategi, metode, dan

[76] Hardani, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, mataram: Cv. Pustaka ilmu group, 2020, hlm. 247

aktivitas yang diterapkan dalam kedua kegiatan tersebut seperti pembuatan proyek individu/kelompok, refleksi, diskusi, serta pemahaman nilai-nilai ajaran Islam, sosial mampu membentuk aspek-aspek kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan sosial.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang metode atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian[77]. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat indrawi yang menyertaimya[78]. Observasi memiliki tujuan utama yaitu untuk memahami kondisi yang sebenarnya dari variabel yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti

[77] Zainuddin iba, metode pengumpulan data, purbalingga: Eureka media aksara, 2023, hlm.241

[78] Gagah daruhadi dan pia s, pengumpulan data penelitia, j-ceki : Jurnal cendekia ilmiah, vol.3, no.5. 2015, hlm.5428

berperan sebagai pengamat sekaligus observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati serta memperoleh data mengenai pembentukan kecerdasan emosional melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang sebagai pewawancara dan narasumber untuk bertukar ide dan informasi melalui kegiatan tanya jawab sehingga dapat menemukan jawaban [79] . Wawancara memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif, pengalaman dari individu terkait peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, yaitu wakil kepala sekolah, guru PAI kelas VIII A dan VIII E, dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pembentukan kecerdasan emosional melalui projek Penguatan Profil

[79] Dodiet aditya, data dan metode pengumpulan data penelitian, surakarta: Politeknik kesehatan, 2013

Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang tertulis. Dokumentasi berarti teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada dengan menggunakan arsip-arsip ataupun buku tentang pendapat dari ahli, teori, dalil, yang berhubungan dengan masalah penelitian [80]. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan pelengkap dari Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara [81]. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dokumen seperti arsip, foto serta data mengenai kegiatan pembelajaran yang ada didalam kelas VIII A dan VIII E di SMPN 30 Semarang.

G. Triangulasi Data

1. Triangulasi Sumber

[80]Gagah daruhadi dan pia s, pengumpulan data penelitian, j-ceki : Jurnal cendekia ilmiah, vol.3, no.5. 2015, hlm.5430

[81] Anggy giri prawiyogi dkk, penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar, jurnal basicedu, volume 5, nomor 1, hlm.449

Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber.[82] Untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan data yang akurat, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru PAI kelas VIII A dan VIII E, untuk mendapatkan data mengenai pembentukan kecerdasan emosional melalui Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[83] Dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang akurat. Triangulasi teknik dalam penelitian ini didapatkan dengan peneliti

[82] lukman waris, *metode penelitian kualitatif*, (padang: Pt. Global eksekutif teknologi, 2022), hlm. 183

[83] Lukman waris, *metode penelitian kualitatif*, hlm 183

melakukan pengambilan data dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru PAI kelas VIII, dan siswa kelas VIII.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, Teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisir data dalam suatu kelompok dan pola tertentu sehingga bisa menghasilkan ide dan rumusan hipotesis sebagai syarat data[84]. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut

1. Reduksi data

   Reduksi data adalah meringkas, menentukan hal-hal yang dianggap penting, menelusuri tema dan polanya, serta menghilangkan yang tidak diperlukan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mempermudah data yang didapatkan selama proses mencari data. Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan banyak data dan tidak semuanya dibutuhkan. Oleh karena itu, dengan adanya reduksi data ini, peneliti dapat memilih data yang dibutuhkan

[84] Ahmad fauzi, metodologi penelitian, purwokerto: Cv. Pena persada, 2022, hlm.94

dan terkait dengan tema penelitian.[85] Dalam penelitian ini, reduksi data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan emosional melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

2. Penyajian data

   Menurut Miles dan Hubermen, peyajian data merupakan kumpulan informasi yang disusun untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Dengan melakukan penyajian data, menyederhanakan data yang biasanaya berupa naratif tanpa mengurangi isi dari data tersebut. [86] Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memberikan gambaran umum terkait pembentukan kecerdasan emosional melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang.

3. Penarikan Kesimpulan

---

[85] Marwan marwan, *respon guru dan siswa terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smkn 1 puloampel*, *rabbani: Jurnal pendidikan agama islam*, 4.1 (2023), pp. 40–50, doi:10.19105/rjpai.v4i1.8030.

[86] Ahmad fauzi, metodologi penelitian, purwokerto: Cv. Pena persada, 2022, hlm.94

Kesimpulan merupakan proses yang terakhir dalam analisis data. Kesimpulan dalam penelitian ini harus kuat dengan disertai bukti-bukti supaya kesimpulan tergolong akurat. Kesimpulan ini adalah inovasi baru yang belum ada sebelumnya, yang pada awalnya belum jelas menjadi jelas[87]. Dengan demikian, penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan.

[87] Eko murdiyanto, penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal), yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat upn "Veteran" Yogyakarta press, 2020. Hlm.50

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat dan profil SMPN 30 Semarang

Pada awalnya sekolah ini adalah hadiah dari bapak Walikota Semarang yang dijabat oleh BP. RW. Sugiarto, beliau membangun 4 (empat) SD yaitu: SD Krobokan, SD Seteran, SD Pleburan, dan SD Kebonharjo. Pada tahun 1971, SD Krobokan diminta oleh IKIP Semarang untuk dijadikan sekolah laboratorium IKIP. Tahun 1969, berdiri SMP yang menempati SD Krobokan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sore hari. Tahun 1970/1971 SMP tersebut dijadikan SMP Laboratorium IKIP.

Tahun 1975 berdiri TK dan SMA Laboratorium IKIP di lokasi Semarang dan sebagai penanggung jawab adalah Bp. Subanu dan Dra. Lucia Triyani, Kepala TK, Bp. Drs. Mardiyono, Kepala SD, Bp. Drs. Basuki, Kepala SMP, dan Bp. Drs. Sunardi, Kepala SMA. Dengan adanya perubahan peraturan Pemerintah (PP No. 10 Dikti) tahun 1981, bahwa perguruan tinggi tidak diperbolehkan menangani SD, SMP, SMA tetapi harus berada di bawah naungan Kanwil Depdikbud, maka pada tahun 1987 diadakan

serah terima SMP Laboratorium kepada Kanwil Depdikbud dan kemudian berubah nama menjadi SMP 30 Semarang. Sejak tahun ajaran 2005/2006 SMPN 30 sudah menjadi SSN (Sekolah Standar Nasional).

SMP Negeri 30 Semarang merupakan sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Amarta 21, Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A berdasarkan SK No. 905/BAN-SM/SK/2019 yang diterbitkan pada 21 Oktober 2019. SMP Negeri 30 Semarang dikenal dengan kualitas pendidikannya yang unggul. Hal ini dibuktikan dengan predikat akreditasi A yang diraihnya. Sekolah ini juga memiliki akses internet melalui Telkom Speedy dan sumber listrik dari PLN, sehingga menunjang proses belajar mengajar yang modern dan efektif.Sebagai sekolah yang berdedikasi tinggi dalam mencerdaskan anak bangsa, SMP Negeri 30 Semarang memiliki motto dan visi-misi yang tertuang dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa secara optimal. Selain itu, SMP Negeri 30 Semarang juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan,

menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Bagi calon siswa yang ingin mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan yang kondusif, SMP Negeri 30 Semarang bisa menjadi pilihan yang tepat.

2. Visi dan Misi SMPN 30 Semarang

Visi

Prima Dalam Prestasi, Berbudaya, Peduli Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Taqwa

Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keungglan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga

terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.

6. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
7. Menerapkan managemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

3. Data Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa SMPN 30 Semarang

a) Data Jumlah Guru dan Karyawan SMPN 30 Semarang

Kepala Sekolah : 1
Tenaga Pendidik : 3 PNS, 10 Non ASN
Guru : 41 guru, 1 guru kemenag
Laki-laki : 26
Perempuan : 26

Jumlah Total Guru dan Karyawan adalah 52 orang

b) Data Jumlah Siswa SMPN 30 Semarang

1) Kelas 7 jumlah keseluruhan 253 siswa. Terdiri dari 135 perempuan dan 118 laki-laki.
2) Kelas 8 jumlah keseluruhan 264 siswa. Terdiri dari 142 perempuan dan 122 laki-laki.

3) Kelas 9 jumlah keseluruhan 255 siswa. Terdiri dari 139 perempuan dan 116 laki-laki. Jumlah Total Siswa adalah 772 siswa

4. Kondisi Bangunan SMPN 30 Semarang

Kondisi bangunan SMP Negeri 30 Semarang baik, bersih dan teratur. Terbukti kamar mandi bersih tidak ada sampah yang berserakan, sebab disetiap kamar mandi terdapat tempat sampah yang telah disediakan. Untuk kelas terdapat kelas VII-A sampai VII-H, kelas VIII-A sampai VIII-H, dan kelas IX-A sampai IX-H yang masing-masing kelas terdapat 2 sampai 3 kipas angin, 1 papan tulis, proyektor disetiap kelasnya, serta diengkapi sound sebagai pembantu menyalurkan informasi kepada siswanya. Selain itu juga di setiap depan kelas juga terdapat tanaman baik tanaman yang mengantung maupun tanaman yang berada di kotak taman depan kelas, dan lengkap dengan wastavel disetiap depan kelas.

Untuk fasilitas sekolah terdapat kamar mandi bersih dengan dilengkapi wastavel dan tong sampah, ruang UKS, ruang BK (Bimbingan dan Konseling), ruang OSIS (Organisasi Intra Sekolah), ruang TU (Tata Usaha), Ruang Guru, ruang Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, ruang laboratorium yang

terdiri dari lab.komputer maupun lab.IPA, ruang perpustakaan, ruang aula yang berada di lantai 2 tepatnya di atas ruang perpustakaan, ruang Koperasi sekolah yang menyediakan peralatan sekolah maupun makanan serta minuman ringan, ruang Agama yang biasanya digunakan untuk siswa yang Non-Islam ketika siswa yang beragama Islam pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta ruang tempat ibadah sholat bagi muslim yang cukup luas.

Selain itu juga terdapat ruang dapur yang digunakan untuk memasak para guru maupun karyawan, tempat kantin yang cukup luas dan bersih yang dilengkapi dengan beberapa wastavel dan meja serta kursi. Untuk tempat parkir terdapat tempat parkir bagi para guru maupun karyawan yang terbagi menjadi beberapa titik yaitu halaman depan bagian kanan dan kiri, serta halaman samping selatan dan utara. Di depan ruang guru dan ruang kepala sekolah dilengkapi dengan kolam ikan koi yang sangat cantik-cantik. Di depan halaman depan samping kanan juga terdapat kolam ikan dan juga pada bagian pojok halaman depan terdapat greenhouse yang terdapat beberapa jenis tanaman.

5. Kondisi Geografi SMPN 30 Semarang

SMP Negeri 30 Semarang terletak di daerah yang strategis, biasanya di tengah kota atau dekat dengan area pemukiman. Berikut adalah beberapa poin mengenai letak geografisnya:

a) Koodinat: SMP Negeri 30 Semarang memiliki koordinat yang memungkinkan akses yang baik bagi siswa dan orang tua.
b) Aksesibilitas: Sekolah ini umumnya dikelilingi oleh jalan utama yang memudahkan akses kendaraan umum dan pribadi, sehingga siswa bisa dengan mudah mencapai sekolah.
c) Lingkungan Sekitar: Letak geografisnya mungkin dekat dengan fasilitas umum seperti pasar, rumah sakit, dan tempat ibadah, yang mendukung kegiatan siswa di luar jam sekolah.
d) Topografi: Jika berada di daerah dataran rendah atau berbukit, ini bisa mempengaruhi suasana sekolah dan kegiatan luar ruangan.
e) Dampak Sosial: Letaknya di kawasan pemukiman juga berkontribusi pada keragaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data berisi mengenai uraian data dan temuan yang diperoleh berdasarkan metode penelitian. Pada bagian ini, akan dijabarkan deskripsi data yang sudah diperoleh sesuai dengan focus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan Teknik Pengumpulan data tersebut diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka pengembangan karakter pelajar Indonesia yang mencakup enam dimensi utama yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan Projrk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk kecerdasan emosional, dijelaskan melalui teknik pengumpulan data berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMPN 30 Semarang, khususnya pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kerifan lokal di kelas VIII, Kegiatan ini bertujuan

untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional siswa melalui program P5. Observasi kegitan P5 dilakukan selama 5 hari (10 Februari 2025 – 14 Februari 2025).

SMP Negeri 30 Semarang mengadakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada bulan Februari 2025 (10 Februari 2025 – 14 Februari 2025) dengan mengusung tema "Kearifan Lokal Kota Semarang". Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 7 hingga kelas 9, dan berlangsung selama lima hari berturut-turut. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional melalui pemahaman dan pelibatan dalam budaya lokal.

Hal ini sesuai dengan teori saat melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bahwa P5 berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pancasila, yang berdampak positif pada perkembangan sosial emosional mereka. Program ini mendorong peningkatan sikap toleransi, kebersamaan, kerja sama, serta penghargaan

terhadap perbedaan, sehingga memperkuat hubungan antara proyek penguatan profil pelajar pancasila dan perkembangan sosial emosional peserta didik[88].

Selama kegiatan berlangsung, siswa diperkenalkan dengan berbagai aspek kearifan lokal Kota Semarang, seperti makanan tradisional lumpia, permainan rakyat, hingga ikon lokal yaitu warak ngendog. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk saling membantu, mendengarkan ide satu sama lain, dan belajar mengendalikan emosi saat terjadi perbedaan pendapat. Selama kegiatan berlangsung, penulis melakukan observasi langsung terhadap interaksi siswa di berbagai titik kegiatan. Mereka menunjukkan empati ketika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan dan saling menyemangati saat mengalami kegagalan.

Kegiatan diawali dengan pembacaan doa secara bersama dan dipimpin oleh fasilitator. Selanjutnya, fasilitator memberikan materi awal

[88] moh. Irfan sulthoni, projek penguatan profil pelajar pancasila: Analisis pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik, potensia: Jurnal kependidikan islam, vol. 10, no. 1, 2024, hlm. 110

berupa file digital berisi informasi mengenai berbagai bentuk kearifan lokal di Kota Semarang, seperti sejarah tempat wisata, budaya lokal, dan nilai-nilai tradisional tempat wisata di Semarang. Fasilitator juga memberikan penjelasan serta membimbing siswa dalam memahami isi materi tersebut agar mereka memiliki landasan pengetahuan sebelum melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Setelah sesi pembimbingan, siswa diberikan tugas individu untuk membuat video dengan memilih salah satu tempat wisata budaya dan sejarah di Kota Semarang melalui internet, seperti Lawang Sewu, Kota Lama, Sam Poo Kong, dan Kampung Pelangi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias dan aktif dalam mencari informasi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengelola emosinya, seperti rasa bingung atau bosan, menjadi dorongan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kegiatan P5 selanjutnya yaitu pembuatan lumpia, salah satu makanan khas Kota Semarang

yang dilaksanakan secara berkelompok. Beberapa guru bertindak sebagai fasilitator dan hanya memberikan arahan umum terkait langkah-langkah kegiatan. Seluruh proses perencanaan hingga pelaksanaan dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Setiap kelompok berdiskusi untuk membagi peran, mulai dari siapa yang membeli bahan, siapa yang bertugas memasak, dan lain-lain. Dalam prosesnya, siswa terlihat saling bekerja sama dan aktif bertukar pendapat mengenai cara membuat lumpia yang baik. Setiap kelompok menyelesaikan tugas hingga tahap akhir, yaitu menyajikan lumpia hasil buatan mereka dan mendokumentasikan prosesnya sebagai laporan.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mulai terbentuk dan tumbuh secara nyata dalam diri siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bergotong royong dan membangun sikap saling menghargai dalam perbedaan pendapat. Proses pengambilan keputusan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, mereka menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap peran yang mereka pilih dalam kelompok.

Selama kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), para siswa secara bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembuatan warak ngendog, yang merupakan simbol keragaman budaya khas Kota Semarang. Kegiatan dimulai dengan merangkai kerangka warak secara gotong royong, kemudian dilanjutkan dengan menempelkan lem dan menghiasnya menggunakan kertas warna-warni. Siswa bekerja dalam kelompok, saling membantu dan berbagi tugas mulai dari membentuk badan warak, menempelkan ornamen, hingga memberikan sentuhan akhir agar tampak menarik dan mencerminkan makna budaya yang dibawanya.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga belajar menghargai keberagaman budaya, membangun kebersamaan, membangun rasa ingin tahu yang tinggi, serta kesediaan mendengarkan satu sama lain, dan hal ini merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana proyek berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk melatih pengendalian diri dan kerja sama siswa.

Setiap kegiatan P5 ditutup dengan kegiatan refleksi. Setiap siswa menerima buku refleksi pribadi yang disediakan oleh sekolah dan diarahkan untuk mengisi bagian-bagian tertentu, seperti: hal yang paling berkesan, tantangan yang dihadapi, nilai-nilai yang dipelajari, dan perubahan sikap setelah mengikuti projek. Fasilitator memberikan waktu khusus selama 30–40 menit di kelas untuk menulis refleksi secara jujur. Siswa tampak serius dan hening saat menulis, beberapa di antaranya sempat berdiskusi sebentar dengan teman atau bertanya kepada fasilitator untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan. Terakhir, kegiatan ditutup dengan berdoa secara bersama.

Secara keseluruhan, P5 dengan tema kearifan lokal di SMP Negeri 30 Semarang terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Kegiatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai gotong royong, empati, pengendalian emosi, serta rasa cinta terhadap budaya lokal.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya bisa diajarkan melalui teori, tetapi harus dihidupkan dalam

pengalaman nyata. Dukungan penuh dari sekolah, guru, dan orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk tumbuh kembangnya karakter siswa. Melalui program seperti ini, diharapkan generasi muda tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional. Inilah esensi sejati dari pembentukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu siswa yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global dengan fondasi emosional yang kuat dari budaya bangsa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Yustinus Tri Warsanto, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan SMPN 30 Semarang, beliau menjelaskan bahwa dalam program P5 siswa dapat melakukan gotong royong, kreativitas, dan kemandirian siswa. Beliau menyatakan:

"Kami memilih tema P5 Kearifan Lokal kali ini karena sangat sesuai dengan konteks siswa. Misalnya, siswa membuat video pendek tentang asal-usul wisata di Semarang, atau membuat lumpia secara berkelompok. Dengan cara itu, mereka tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga mempraktikkan gotong royong, kreativitas, dan kemandirian.

Kegiatan ini menyentuh minimal tiga dimensi P5".[89]

Lebih lanjut beliau bapak Yustinus juga menyampaikan bahwa program P5 ini memang dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka. Beliau menyatakan bahwa:

"Melalui P5 ini, siswa tidak hanya tahu tentang sejarah dan budaya Semarang, tetapi mereka juga belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Ini semua bagian dari pembentukan kecerdasan emosional." Ujar bapak Yustinus selaku wakil kepala sekolah.

Terkait dengan kebijakan sekolah dalam penerapan P5, Bapak Yustinus Tri Warsanto, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kegiatan P5 ini sangat efektif untuk mengasah keaktifan siswa. Beliau menjelaskan:

"Anak-anak yang biasanya pendiam saat pelajaran biasa, justru aktif saat proyek berlangsung.

[89] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

Mungkin karena mereka merasa dilibatkan secara emosional. Mereka belajar bahwa emosi itu bukan untuk ditekan, tapi untuk dipahami dan dikomunikasikan secara sehat".[90]

Wakil Kepala Sekolah bapak Yustinus Tri Warsanto, S.Pd. menjelaskan bahwa program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu upaya strategis sekolah dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

"P5 bukan sekadar program jangka pendek, melainkan bagian dari visi jangka panjang sekolah untuk mencetak generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga memiliki karakter kuat dan mampu mengatur sisi emosional siswa. Kami berharap dengan konsistensi pelaksanaan P5, sekolah dapat menghasilkan pelajar yang siap menghadapi berbagai tantangan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa".[91]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memiliki komitmen untuk

[90] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

[91] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

menerapkan P5 dengan maksimal, melalui persiapan yang matang. Hal ini mencerminkan kesiapan dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah untuk mendukung program dari pemerintah. Wakil Kepala Sekolah bapak Yustinus Tri Warsanto, S.Pd. juga menyatakan bahwa:

> "Kegiatan P5 kami lihat sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk pendidikan abad 21, karena tidak hanya menekankan aspek akademik, tapi juga menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila yang harus melekat pada setiap pelajar Indonesia".[92]

Wakil Kepala Sekolah juga menyoroti mengenai kegiatan pembuatan video tentang kearifan lokal Kota Semarang yang dilakukan secara individu dapat membentuk kecerdasan emosional siswa.

Sejalan dengan kegiatan pembuatan video tersebut, salah satu siswa kelas VIII E yang

[92] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

bernama Mohammad Alif Khairullah menyatakan bahwa:

> "Saya sempat bingung pilih tempatnya karena di internet banyak info yang beda-beda. Tapi saya jadi belajar buat lebih teliti dan sabar waktu cari sumber yang benar. Setelah sudah dapat tempatnya, saya langsung mulai berpikir untuk membuat video, dan itu tidak mudah. Saya mendapatkan ide yaitu saya mencari tahu informasi yang benar mengenai tempat yang saya pilih, kemudian saya hafalkan, lalu saya mulai take video dan berbicara di depan kamera".[93]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembuatan video secara individu dapat melatih kesabaran, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dilanjutkan dengan pembuatan lumpia secara berkelompok. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

> "Dalam proses membuat lumpia, siswa harus berdiskusi mengenai pembagian tugas, saling bantu ketika ada kendala, dan berkomunikasi secara positif. Ini secara alami melatih mereka untuk bersikap sabar, terbuka, dan empati terhadap teman satu kelompok. Bahkan saat terjadi perbedaan pendapat atau

[93] wawancara dengan siswa kelas viii e, smpn 30 semarang, mohammad alif khairullah, tanggal 19 februari 2025

kesalahan dalam proses, mereka belajar menyelesaikannya dengan kepala dingin. Hal ini sangat penting sebagai bekal keterampilan sosial dan emosional dalam kehidupan nyata".[94]

Beliau juga menambahkan pernyataan mengenai tantangan yang didapatkan saat pembuatan lumpia secara berkelompok yaitu tidak semua siswa dalam satu kelompok dapat langsung beradaptasi dengan baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau bahwa:

"Tantangan yang paling sering muncul adalah bagaimana siswa menyikapi perbedaan pendapat dan mengelola perasaan saat hasil kerja kelompok tidak sesuai harapan. Misalnya, ada siswa yang merasa dominan dan ingin semua idenya diikuti, atau sebaliknya ada yang merasa tidak dianggap. Dari situ, guru pendamping mengarahkan agar setiap anggota kelompok diberikan ruang untuk berkontribusi dan saling mendengarkan. Proses inilah yang sangat berharga, karena siswa harus dapat mengendalikan emosinya. Melalui dinamika kelompok itu, karakter seperti toleransi,

[94] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

tanggung jawab, dan kepercayaan diri dapat tumbuh secara alami".[95]

Sejalan dengan pernyataan diatas, siswa kelas VIII E Radithya Ardhani Putra menyatakan bahwa**:**

"Biasanya saya nggak terlalu suka kerja kelompok, tapi pas proyek ini jadi lebih akrab sama teman. Kita bagi tugasnya enak, jadi nggak ribut dan semua kerja".[96]

Hal ini juga ditambahkan oleh Aydin Putri Sabiya siswa kelas VIII E bahwa:

"Saya belajar sabar waktu bantu goreng lumpia, karena ternyata susah juga biar nggak gosong. Tapi akhirnya berhasil dan hasilnya enak".[97]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembuatan lumpia secara berkelompok Kegiatan pembuatan lumpia secara berkelompok dapat melatih

[95] wawancara dengan wakil kepala sekolah smpn 30 semarang, yustinus tri warsanto, s.pd. Tanggal 19 februari 2025

[96] wawancara dengan siswa kelas viii e, smpn 30 semarang, radithya ardhani putra, tanggal 19 februari 2025

[97] wawancara dengan siswa kelas viii e, smpn 30 semarang, aydin putri sabiya, tanggal 19 februari 2025

gotong royong, dan cara berkomunikasi dengan baik. Mereka belajar sabar, menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik. Siswa juga merasa lebih akrab dan nyaman dalam kerja tim.

Kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan warak ngendog yang dilakukan secara berkelompok. Bapak Khayatun, S.Pd.I selaku fasilitator P5 dan guru PAI menyatakan bahwa:

> ”Kegiatan pembuatan Warak Ngendog ini sangat efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa karena mereka harus melalui proses yang tidak mudah. Membuat rangkaian Warak yang terdiri dari berbagai bagian dan harus disambung satu demi satu dengan presisi bukanlah hal sederhana. Fasilitator hanya menjelaskan secara umum kemudian membagikan link video yang sudah dikirim oleh fasilitator. Di sinilah siswa belajar untuk bersabar, fokus, mandiri dan tetap semangat walaupun menemui kesulitan”. [98]

[98] wawancara dengan fasilitator p5 smpn 30 semarang, khayatun, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

Dilanjutkan dengan penjelasan dari Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd. I selaku fasilitator dan guru PAI

> “Mereka saling membantu saat salah satu kesulitan menyambungkan bagian tubuh Warak atau saat kertas hias tidak menempel dengan baik. Proses ini mendorong mereka untuk dapat menjaga kekompakan tim".[99]

Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., selaku fasilitator dan guru PAI juga menambahkan bahwa kegiatan P5 dalam pembuatan warak ngendog menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Beliau menyatakan bahwa:

> "Selama kegiatan berlangsung, kami melihat perubahan pada perilaku siswa. Misalnya, beberapa siswa yang awalnya pasif mulai lebih aktif menyampaikan ide, sementara siswa yang cenderung dominan mulai belajar untuk mendengarkan. Anak-anak juga tampak lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menjaga kekompakan kelompok. Bahkan ketika hasil karyanya

[99] wawancara dengan fasilitator p5 smpn 30 semarang, muhamad charisudin, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

tidak sempurna, mereka tidak saling menyalahkan, melainkan saling menyemangati. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek pengendalian diri, kerja sama, dan kepedulian sosial".[100]

Sejalan dengan hal tersebut, siswa kelas VIII A Bernama Belva menyatakan bahwa

"Saya belajar buat lebih sabar, bisa kerja sama, dan ngerti perasaan teman. Nggak semua orang punya kemampuan yang sama, jadi kita harus saling bantu. Kegiatan ini juga bikin saya lebih percaya diri karena ternyata saya bisa berkontribusi dalam kelompok dan hasilnya dihargai. Rasanya senang banget bisa kerja bareng dan sukses bareng".[101]

Hal ini juga diungkapkan oleh Havy siswa kela VIII A, Ia mengungkapkan bahwa

"Saya suka kegiatan ini karena bisa tahu budaya Semarang dan sekaligus mengekspresikan ide. Saya jadi lebih berani ngomong di depan teman-teman pas presentasi hasil kerja kami. Waktu kita berdebat soal desain, kita nggak marah-

[100] wawancara dengan fasilitator p5 smpn 30 semarang, muhamad charisudin, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

[101] wawancara dengan siswa kelas viii a smpn 30 semarang, belva, tanggal 20 februari 2025

marahan, malah cari solusi bareng. Itu ngajarin kita berpikir kritis dan menghargai keberagaman ide. Walaupun capek, saya bangga karena kami berhasil menyelesaikan ogoh-ogoh sampai jadi. Rasanya seperti kita punya tanggung jawab bersama untuk hasil tim".[102]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat mendorong siswa untuk sabar, fokus, dan bekerja sama meskipun fasilitator menjelaskan secara umum.

Setiap akhir pertemuan P5, siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses kerja dan sikap selama kegiatan. Refleksi ini membantu mengevaluasi proses kegiatan P5 di hari itu. Melalui refleksi, pembentukan karakter dan kecerdasan emosional semakin terasah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., selaku fasilitator dan guru PAI bahwa:

[102] wawancara dengan siswa kelas viii a smpn 30 semarang, havy, tanggal 20 februari 2025

"Refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan untuk memberi ruang bagi siswa mengevaluasi proses, bukan hanya hasil. Ini penting agar mereka menyadari bagaimana mereka berperan dalam kelompok, apakah sudah mendengarkan, bekerja sama, atau justru mendominasi. Dengan refleksi, siswa belajar mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta memperbaiki sikap di pertemuan berikutnya. Ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran diri dan empati, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional".[103]

Dilanjutkan dengan penjelasan dari Bapak Khayatun, S.Pd.I., selaku fasilitator P5 dan guru PAI, bahwa

"Buku refleksi ini menjadi media yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis dan introspektif pada siswa. Mereka tidak hanya mengingat kegiatan P5, tapi juga merenungkan maknanya. Selain itu, kami juga mendorong semua guru untuk membimbing siswa dalam menulis refleksi, bukan hanya menilai

[103] wawancara dengan fasilitator p5 smpn 30 semarang, muhamad charisudin, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

tulisannya, tetapi juga menghargai proses berpikir dan kejujuran mereka".[104]

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nashwa siswa kelas VIII E menyatakan bahwa

"Saat menulis di buku refleksi, saya jadi tahu kalau ternyata saya belajar banyak tentang kesabaran dan kerja sama selama projek ini. Saya menulis hal yang saya pelajari di hari itu serta kesulitan yang saya dapatkan selama mengerjakan tugas itu di dalam buku refleksi".[105]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Alif, bahwa

"Waktu saya tulis semua pengalaman projek di buku, saya sadar kalau saya awalnya tidak tahu banyak soal budaya sendiri. Tapi sekarang saya bisa menjelaskan

[104] wawancara dengan fasilitator p5 smpn 30 semarang, khayatun, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

[105] wawancara dengan siswa kelas viii e smpn 30 semarang, nashwa tanggal 19 februari 2025

mengetahui budaya yang ada di semarang".[106]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa refleksi di akhir kegiatan P5 membantu siswa mengevaluasi proses, bukan hanya hasil akhir. Melalui refleksi, siswa belajar memahami peran, mengelola emosi, dan memperbaiki sikap dalam kerja kelompok. Kegiatan ini juga melatih kebiasaan berpikir kritis, introspektif, dan menghargai proses belajar yang dijalani.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan Profil Pelajar

[106] wawancara dengan siswa kelas viii e smpn 30 semarang, alif, tanggal 19 februari 2025

Pancasila dalam membentuk kecerdasan emosional, dijelaskan melalui Teknik Pengumpulan Data berikut

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bab ilmu tajwid, yang didalamnya terdapat materi idgham bigunnah, idgham bilagunnah, ikfa', iqlab, dan idzhar memberikan peranan yang penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan melibatkan elemen spiritual serta interaksi sosial, siswa diajak untuk mengembangkan kesabaran, empati, serta kesadaran diri terhadap pentingnya menghormati kalam Allah dan membacanya dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dilakukan dengan Membaca Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan ketenangan batin dan kestabilan emosi. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat memperkuat nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi dalam membentuk kecerdasan emosional. Peserta didik yang terbiasa meluangkan waktu

untuk membaca dan merenungkan makna ayat-ayat suci akan lebih terlatih dalam mengelola perasaan, mengendalikan amarah, serta mengembangkan sikap sabar dan empati terhadap sesama[107].

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa. Guru mengajak siswa melafalkan doa bersama agar diberi kemudahan dan keberkahan dalam belajar. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan apersepsi dan ice breaking untuk melatih konsentrasi siswa. Suasana kelas menjadi tenang dan penuh khidmat. Suasana awal ini menciptakan kondisi emosional yang stabil dan fokus, mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran dengan hati yang terbuka.

Setelah pembukaan, guru memberikan motivasi singkat tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar sebagai wujud ketaatan dan penghormatan kepada Allah. Guru menyampaikan bahwa membaca Al-Qur'an tidak sekadar mengeja huruf, tetapi juga mencerminkan kedalaman hati dan ketundukan batin.

[107] moh. Syaeful ulum dkk, intensitas membaca al-qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik, thoriqotuna: Jurnal pendidikan islam, vol. 7, no. 2, 2024, hlm.16

Guru mulai menjelaskan pengertian Idgham secara umum, kemudian membedakan antara idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, ikha', dan idzhar. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Kemudian, guru menuliskan contoh-contoh ayat Al-Qur'an di papan tulis dan menjelaskan perbedaan ayat-ayat tersebut kepada siswa. Siswa diajak untuk membaca contoh-contoh ayat yang mengandung hukum Idgham Bighunnah, Idgham Bilaghunnah, Iqlab, Ikha', dan Idzhar secara bersama-sama.

Guru memimpin bacaan dan mengoreksi kesalahan siswa. Interaksi yang terbangun menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan siswa terlihat antusias serta tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan saat membaca secara bersama-sama, guru tidak langsung menegur keras, melainkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulanginya.

Setelah membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama kemudian guru membagi siswa menjadi 10 kelompok dan meminta siswa untuk

mempelajari lebih mendalam materi idgham. Selanjutnya, guru memberi waktu kepada siswa untuk diskusi bersama dan mempelajarinya, kemudian menunjuk satu siswa untuk diberikan pertanyaan mengenai bab idgham. Saat sesi membaca individu, siswa lain memberikan dukungan dengan cara menyimak dan menyemangati teman yang sedang membaca.

Ketika ada siswa yang ragu-ragu atau merasa malu ketika ditunjuk oleh guru, teman-temannya mendorong dengan kalimat seperti "Ayo, kamu pasti bisa." Situasi ini mencerminkan tumbuhnya empati dan solidaritas sosial antar siswa. Sikap saling mendukung ini merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional, yaitu kemampuan membangun hubungan positif dan menghargai perasaan orang lain.

Saat pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang mulai gaduh dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Guru dengan tenang menghampiri dan menegur mereka secara baik-baik tanpa membentak. Guru mengingatkan pentingnya sikap hormat dan konsentrasi dalam belajar. Siswa pun menyadari kesalahan mereka dan

kembali mengikuti pelajaran dengan lebih tertib. Suasana kelas pun kembali kondusif setelah itu. Cara guru menangani situasi ini menunjukkan kemampuannya mengendalikan emosi dan memahami perasaan siswa.

Guru menerapkan berbagai metode untuk membentuk kecerdasan emosional siswa, seperti metode ceramah dan group discussion. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara terstruktur dengan lebih menitikberatkan pada penjelasan langsung dari guru yang disampaikan secara jelas, terarah, dan disertai dengan pesan-pesan moral. Sementara itu, metode group discussion memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan belajar menghargai pendapat orang lain seperti pada saat pembagian kelompok.

Kegiatan selanjutnya yaitu refleksi dengan menanyakan kepada siswa pengalaman mereka selama belajar bab tajwid idgham. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, dan lebih tenang setelah membaca ayat Al-Qur'an. Guru menanggapi dengan mengaitkan perasaan tersebut sebagai bagian dari proses

mencintai Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah. Refleksi semacam ini membantu siswa mengenali dan mengungkapkan emosinya, yang merupakan inti dari kecerdasan emosional.

Selain itu, guru memberikan tugas rumah yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membina kedisiplinan siswa. Siswa diminta merekam bacaan mereka di rumah dan menuliskan pengalaman mereka saat membaca ayat-ayat al-Qur'an bab tajwid idgham. Tugas ini bertujuan untuk melatih konsistensi, refleksi diri, dan meningkatkan perhatian siswa terhadap kualitas bacaan mereka sendiri.

Selama proses evaluasi, guru lebih menekankan pada usaha dan ketekunan siswa dibandingkan hasil akhir semata. Penilaian seperti ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang menjadi pondasi penting dalam pengelolaan emosi dan pengembangan karakter. Kegiatan ditutup dengan doa dan motivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Pembelajaran ilmu tajwid, khususnya pada materi Idgham Bighunnah dan Bilaghunnah, telah terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan

emosional siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tajwid, tetapi juga mengembangkan empati, kesabaran, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi pembelajaran dalam hal agama, tetapi juga sarana penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membentuk kecerdasan emosional siswa Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I. selaku guru PAI bahwa:

"Menurut saya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Melalui PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa belajar tentang sabar, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab, mereka sebenarnya sedang dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi mereka

dengan cara yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam".[108]

Beliau bapak Charis selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan bahwa:

"melalui praktik ibadah seperti salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an, siswa belajar tentang ketenangan batin. Dalam kondisi tertentu, anak-anak sering menghadapi tekanan, baik dari lingkungan belajar maupun dari rumah. Nah, pembelajaran PAI memberikan mereka ruang untuk menenangkan diri dan menemukan solusi secara lebih spiritual dan bijak. Ini sangat membantu mereka dalam membangun kestabilan emosi."

Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Khayatun, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa

"Guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai teladan dalam hal pengendalian emosi dan akhlak mulia. Ketika guru bisa menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih sayang, siswa pun akan mencontoh. Intinya, PAI bukan hanya soal hafalan atau pengetahuan agama. Ia adalah pendidikan karakter yang membentuk hati dan perasaan siswa. Dalam jangka panjang, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, mampu

[108] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

berkomunikasi dengan baik, dan menjadi pribadi yang lebih tenang, bijak, dan berakhlak mulia".[109]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab, serta praktik ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an, siswa dilatih untuk mengelola emosi, menemukan ketenangan batin, dan membentuk karakter yang bijak dan berakhlak mulia.

Sebelum memulai pelajaran, Guru selalu memulainya dengan doa, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa, tujuan pembelajaran, apersepsi, serta beberapa ice breaking untuk melatih konsentrasi siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., selaku guru PAI bahwa

"Saya membiasakan diri untuk membuka pelajaran dengan doa, karena saya ingin anak-anak

[109] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak khayatun, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

terbiasa memohon keberkahan sebelum belajar. Biasanya saya minta satu siswa untuk memimpin, biar mereka juga terlatih percaya diri. Setelah itu saya absen satu per satu dan menyapa mereka. Kemudian saya sampaikan tujuan pembelajaran agar mereka paham hari itu akan belajar apa dan untuk apa".[110]

Dilanjutkan dengan bapak Khayatun, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa

"Sebelum mulai pelajaran, saya buka dengan basmalah dan doa bersama. Saya juga ajak anak-anak merenung sebentar, bahwa ilmu adalah amanah dan tanggung jawab. Setelah itu, saya absen dan menanyakan kabar mereka. Baru setelah itu saya sampaikan kompetensi dasar dan tujuan belajar hari itu. Lalu saya tambahkan apersepsi dan ice breaking untuk melatih konsentrasi siswa".[111]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan awal seperti berdoa, mengabsen siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan sikap spiritual, membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta mempersiapkan mental dan fokus siswa sebelum memulai pelajaran. Apersepsi

[110] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

[111] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak khayatun, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

dan ice breaking juga digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar. Dengan rutinitas ini, siswa dibimbing untuk memulai pembelajaran dengan hal yang positif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa. Melalui materi seperti tajwid, siswa belajar untuk bersikap hati-hati, sabar, dan tenang dalam membaca Al-Qur'an maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter positif siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Radithya Ardhani Putra siswa kelas VIII E bahwa:

> "Menurutku, pelajaran PAI sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai kesabaran dan kejujuran". [112]

> "Saat belajar tajwid, khususnya Idgham, saya jadi lebih paham bahwa membaca Al-Qur'an harus dengan hati-hati dan penuh ketenangan. Itu juga melatih saya untuk tidak terburu-buru dan lebih

[112] wawancara dengan siswa kelas viii e di smpn 30 semarang, radithya ardhani putra, tanggal 19 februari 2025

tenang dalam bersikap".[113] Ujar Naqiya Afifah Annisa siswa kelas VIII E SMPN 30 Semarang.

Dilanjutkan dengan Havy siswa kelas VIII A SMPN 30 Semarang menyatakan bahwa:

"Aku suka pelajaran PAI soalnya gurunya enak banget cara ngajarnya. Penjelasannya jelas, gampang dimengerti, dan nggak bikin ngantuk. Jadi setiap pelajaran PAI tuh berasa cepet dan seru aja."[114]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi tajwid, dijelaskan bahwa pembelajaran tajwid diawali dengan pemahaman dasar mengenai pengertian, tujuan, dan pentingnya membaca Al-Qur'an secara benar. Selanjutnya, materi dilanjutkan dengan penjelasan hukum-hukum tajwid disertai contoh ayat Al-Qur'an. Kemudian diikuti dengan latihan membaca dan koreksi secara bertahap untuk memastikan siswa dapat menguasai bacaan dengan tepat.

Menurut bapak Khayatun, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

[113] wawancara dengan siswa kelas viii e di smpn 30 semarang, naqiya, tanggal 19 februari 2025

[114] wawancara dengan siswa kelas viii e di smpn 30 semarang, naqiya, tanggal 19 februari 2025

"Dalam pembelajaran tajwid, saya selalu memulai dengan pemahaman dasar terlebih dahulu, seperti pengertian tajwid, tujuan mempelajari tajwid, dan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Setelah itu, saya lanjutkan dengan penjelasan hukum-hukum tajwid, seperti Idgham, Ikhfa', dan Iqlab, dengan memberikan contoh ayat Al-Qur'an. Saya minta siswa menirukan bacaan, lalu saya koreksi pelan-pelan".[115]

Hal ini dilanjutkan dengan penjelasan bapak Charis selaku guru Pendidikan Agama Islam

"Untuk memperkuat materi, saya berikan latihan soal tajwid dalam bentuk kuis lisan dan tugas kelompok membaca ayat Al-Qur'an secara bergiliran dengan ditunjuk. Jadi pembelajarannya itu tidak hanya duduk diam, tapi aktif, berlatih, dan saling mengingatkan. Menurut saya, itulah cara agar pembelajaran tajwid jadi menyenangkan".

Menurut bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., selaku guru PAI bahwa

"Untuk memperkuat materi, saya berikan latihan soal tajwid dalam bentuk kuis lisan untuk membaca ayat Al-Qur'an secara bergiliran dengan ditunjuk. Jadi pembelajarannya itu tidak hanya duduk diam, tapi aktif, berlatih, dan saling mengingatkan. Menurut saya, itulah cara agar

[115] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak khayatun, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

pembelajaran tajwid jadi menyenangkan dan bermakna".[116]

Menurut Radithya Ardhani Putra siswa kelas VIII E

"Saat ditunjuk oleh guru, saya ada yang salah bacanya, tapi guru membetulkan dengan cara yang baik. Saya belajar untuk tidak mudah tersinggung dan mau belajar dari kesalahan."

Hal ini diungkapkan juga oleh Havy siswa kelas VIII A

"Saya suka saat belajar dalam kelompok karena kami bisa saling bantu. Kalau ada yang belum paham tajwid, bisa langsung diskusi. Waktu ditunjuk jawab juga, saya belajar untuk tenang, walaupun deg-degan. Itu ngajarin saya untuk mengendalikan diri saya dan tetap fokus."

Saat pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang mulai gaduh dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Cara guru menangani situasi ini menunjukkan kemampuannya mengendalikan emosi dan memahami perasaan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Charis selaku guru PAI bahwa:

"Kalau saya lihat ada siswa yang ribut, saya usahakan tidak langsung menegur dengan nada

[116] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

tinggi. Saya biasanya diam dulu beberapa detik, memberi isyarat dengan pandangan mata atau senyum. Kalau belum juga diam, saya panggil dan tanya dengan tenang. Biasanya mereka langsung sadar dan minta maaf ".[117]

Hal ini dilanjutkan dengan bapak Khayatun, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

"Kalau kita marah, anak akan melawan. Tapi kalau kita tenang dan bijak, justru mereka jadi merasa bersalah dan berubah. Itu latihan emosi bagi mereka. Dalam pelajaran seperti tajwid pun, mereka jadi lebih menghargai proses, tidak hanya hafal, tapi memahami adab dalam belajar Al-Qur'an".[118]

Pembelajaran tajwid dilakukan dengan metode ceramah singkat dan grup discussion. Guru membacakan ayat, kemudian siswa menirukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

"Saya menggunakan metode ceramah singkat disertai contoh ayat, lalu lanjut ke praktik. Biasanya saya bacakan satu ayat yang mengandung hukum tajwid, lalu siswa menirukan. Saya juga menuliskan

[117] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

[118] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak khayatun, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

huruf-huruf yang termasuk dalam hukum bacaan tersebut di papan, supaya visual mereka ikut bekerja. Ketika siswa mulai berlatih membaca, saya koreksi dengan lembut dan sesekali memberikan motivasi".[119]

Dilanjutkan dengan pejelasan dari bapak Muhamad Charisudin, S.Pd.I., selaku guru PAI mengenai penggunaan metode group discussion

"Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan materi tajwid yang sudah dijelaskan sebelumnyaa. Kemudian Setiap kelompok saya beri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hukum bacaan tertentu, lalu mereka diminta menemukan dan menjelaskan hukum tajwid yang ada dalam ayat tersebut".

Selanjutnya yaitu penilaian dalam pebelajaran yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran. Kemudian kegiatan ditutup dengan doa dan motivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Hal ini dijelaskan oleh pak Muhamad Charisudin, S.Pd.I, selaku guru PAI bahwa:

"Dalam evaluasi pelajaran tajwid, terutama saat membahas hukum bacaan seperti Idgham, saya tidak hanya menilai dari sisi hafalan. Saya juga memperhatikan sikap mereka selama proses belajar

[119] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

apakah mereka berusaha, apakah mereka sabar saat dilatih mengulang".[120]

Mengenai penutup kegiatan, Bapak Khayatun, S.Pd.I., menjelaskan bahwa:

"Setiap kali saya mengakhiri pembelajaran PAI, saya selalu mengajak siswa untuk menutupnya dengan doa bersama. Biasanya saya memimpin dengan doa pendek yang sederhana tapi penuh makna, seperti memohon agar ilmu yang didapat menjadi berkah dan bermanfaat".[121]

C. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 30 Semarang yang melalui beberapa metode yakni observasi, wawancara serta dokumentasi didapati data penelitian yang kemudian dianalisis supaya dapat menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

[120] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak muhamad charisudin, s.pd.i, tanggal 19 februari 2025

[121] wawancara dengan guru pai di smpn 30 semarang, bapak khayatun, s.pd.i., tanggal 19 februari 2025

1. Tema P5 di SMPN 30 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, SMPN 30 Semarang telah lama melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari program pengembangan karakter siswa yang digagas oleh Kementerian Pendidikan. P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila melalui kegiatan pembelajaran yang nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa. Kegiatan pelaksanaan P5 di SMPN 30 Semarang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Tema *Kearifan Lokal* dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 30 Semarang dipilih karena memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengenalkan budaya lokal seperti warak ngendog, kuliner lumpia, dan sejarah Kota Semarang, siswa tidak hanya memahami identitas budaya, tetapi juga belajar menghargai nilai-nilai luhur dari warisan leluhur. Tema ini memberi ruang bagi siswa

untuk mengasah rasa ingin tahu, menghormati keragaman, serta menjadikan budaya sebagai sumber pembelajaran karakter.

Selain itu, tema ini juga memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan unsur budaya, kreativitas, dan kolaborasi. Siswa diajak menelusuri sejarah dan simbol lokal dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Melalui proyek ini, nilai-nilai seperti toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme dapat tumbuh secara alami, sehingga tema kearifan lokal menjadi salah satu tema yang efektif dalam membentuk karakter pelajar Pancasila.

2. Model Pelaksanaan P5

Model pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan P5 di SMPN 30 Semarang adalah project-based learning, di mana siswa diberi kebebasan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara mandiri maupun berkelompok. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi masalah nyata dalam konteks lokal yang dekat dengan

mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan membekas. Model ini juga memberikan tantangan yang mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan menunjukkan sikap tanggung jawab atas hasil kerja.

Dengan model pelaksanaan ini, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi, tetapi menjadi pengalaman menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional. Proyek budaya yang dikerjakan bersama tidak hanya menghasilkan produk nyata, tetapi juga menciptakan ruang refleksi untuk pertumbuhan pribadi dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina bahwa model pembelajaran Project Based Learning berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional siswa SMP. Siswa belajar bekerja sama, mengontrol diri, dan berinteraksi secara positif

dengan teman sebaya sehingga mendukung pembentukan kecerdasan emosional. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.[122]

D. Peran Fasilitator

Fasilitator dalam kegiatan P5 di SMPN 30 Semarang bukan hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, pendengar, dan penyeimbang emosional siswa. Mereka berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Fasilitator mendorong siswa untuk berpikir mandiri, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, serta menghargai proses belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selain memberikan arahan teknis, fasilitator juga mengarahkan siswa untuk memahami makna di balik setiap kegiatan. Misalnya, ketika siswa membuat warak ngendog, fasilitator membantu siswa menggali

[122] Karina, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kecerdasan Emosional Siswa Smp, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.4, thn.2014, hlm.9

filosofi di balik simbol tersebut. Saat siswa mengalami kesulitan atau konflik dalam kelompok, fasilitator memfasilitasi diskusi dan refleksi agar siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami nilai dari kerja sama, empati, dan komunikasi yang sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Siska Oktawidya bahwa Fasilitator P5 berperan sebagai pengarah dan pendamping langsung yang membantu peserta didik menjalankan dan mengelola proyek P5. Mereka tidak hanya merancang proyek bersama koordinator, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kerja sama, pengelolaan emosi, dan refleksi diri secara aktif.[123]

Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia yang menjadi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi dunia dan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, kebinekaan global,

[123] Siska Oktawidya, Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Penggerak Sarilamak, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No. 3, 2023, hlm.4

gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif[124]. Jadi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah cerminan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang landasannya diperkuat melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa di SMPN 30 Semarang, terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui enam dimensi utama siswa diajak untuk memahami dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Nilai-nilai tersebut mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang empatik, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar secara positif.

Program ini tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kelas, tetapi juga melalui proyek berbasis pengalaman nyata yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan pelaksanaan P5 yang terus berkembang, SMPN 30 Semarang menunjukkan komitmennya dalam membina siswa yang tidak hanya

[124] wikan budi utam dkk, implementasi kebijakan merdeka belajar dalam penguatan profil pelajar pancasila, wacana akademika: Majalah ilmiah kependidikan, vol 6, no. 3, 2022, hlm.292

unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

E. Dimensi P5 dalam Membentuk Kecerdasan Emosional di SMPN 30 Semarang

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia untuk Mengenal Emosi Diri Sendiri dan Mengelola Emosi Diri Sendiri

   Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia yang melalui kegiatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 30 Semarang dapat dilihat dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Ini menjadi momen penting dalam membangun kesadaran diri siswa *(self-awareness)*, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang dirasakan. Doa bersama bukan hanya kebiasaan sehari-hari, melainkan menjadi sarana spiritual yang membawa ketenangan batin.

   Saat siswa berdoa, mereka didorong untuk menyadari rasa syukur, rasa takut akan Tuhan, dan harapan-harapan yang muncul dari dalam diri, hal ini menjadi sebuah proses alami yang melatih

kestabilan emosi siswa. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila, mendorong siswa untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman moral dalam berperilaku. Sehingga, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi bagian dari karakter yang dibentuk melalui aktivitas dalam P5.

Kegiatan refleksi di akhir program P5 juga sangat mendukung terbentuknya kemampuan pengelolaan emosi (self-regulation). Dalam sesi ini, siswa diajak mengevaluasi sikap dan perilaku mereka selama kegiatan seperti apakah mereka mampu bersikap jujur, menahan emosi negatif, dan menghormati perbedaan pendapat. Proses ini mendorong pengembangan kontrol diri yang baik dan integritas moral siswa.

Keberhasilan pembentukan EQ *(Emotional Quotient),* siswa tidak terlepas dari peran fasilitator (guru/Pembimbing P5). Fasilitator tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan pengarah emosional siswa. Dalam kegiatan doa

bersama, fasilitator menciptakan suasana hening dan khusyuk yang membantu siswa masuk dalam kesadaran emosionalnya. Selain itu, saat refleksi, fasilitator mengarahkan siswa untuk menuliskan dengan jujur mengenai pengalaman yang mereka dapatkan selama kegiatan P5 di hari itu. Melalui kegiatan ini, sisw diajak untuk mengenali emosi diri, mengevaluasi sikap. Kebiasaan ini mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaannya sendiri.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Nurhadi & Fitria bahwa kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa. Siswa yang baik kecerdasan emosional dan spiritualnya mampu mengenali, mengelola emosi, serta membangun relasi baik dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.[125]

[125] nurhadi dan fitria, pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap akhlak siswa di sekolah menengah pertama se-kecamatan bangkinang kota, palapa : Jurnal studi keislaman dan ilmu pendidikan, vol. 8, no. 1, 2020, hlm.59

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan P5 di SMPN 30 Semarang dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dapat disimpulkan bahwa dimensi ini memainkan peran penting dalam penguatan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dan difasilitasi melalui berbagai kegiatan P5 telah memberi ruang bagi siswa untuk mengenali emosi diri dan mengelola emosi. Peran aktif fasilitator sebagai pengarah emosional dan teladan moral sangat menentukan keberhasilan proses ini. Maka, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berahlak mulia menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi siswa yang matang secara emosional dan berkarakter Pancasila.

2. Dimensi Gotong Royong untuk Membina Hubungan dengan Orang Lain

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 30 Semarang menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat membentuk kecerdasan emosional siswa. Salah satu dimensi yang dominan dalam kegiatan ini adalah gotong royong, yang direalisasikan

melalui aktivitas seperti pembuatan lumpia dan warak ngendog secara berkelompok. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran sosial, di mana siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk dapat memahami perasaan orang lain.

Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja sama, bergotong royong, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta mampu berperan aktif di kehidupan sosial. Dalam kegiatan P5 yang dilakukan secara kelompok, seperti pembuatan lumpia dan warak ngendog, dimensi ini tidak hanya terlihat dalam pembagian tugas antar siswa, tetapi juga dalam sikap saling memahami, menghargai pendapat, dan menumbuhkan solidaritas antar teman.

Siswa di SMPN 30 Semarang menunjukkan sikap peduli, misalnya dengan memberikan dorongan kepada teman yang kelelahan atau membantu menyelesaikan tugas yang belum selesai. Interaksi semacam ini menciptakan ruang yang kondusif bagi pembentukan relasi sosial yang saling mendukung, sehingga siswa belajar bahwa

hubungan yang sehat dibangun atas dasar kerja sama, komunikasi, dan empati.

Fasilitator tidak hanya menjadi pengamat, melainkan pembimbing siswa untuk menyadari pentingnya mendengarkan, merespons secara bijak, dan menengahi perbedaan. Fasilitator juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menyampaikan kenyamanan atau ketidaknyamanan selama kegiatan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa semakin terampil dalam membangun relasi sosial yang positif serta menunjukkan sikap toleran dan saling menghargai.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Noya bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku gotong royong siswa. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosinal akan mampu berempati dan memiliki tanggung jawab sosial dalam memecahkan masalah dengan penilaian realistis. Dengan begitu, orang tersebut akan mampu bergotong royong dengan tujuan meringankan masalah yang di alami orang lain. Oleh karenanya, anak yang memiliki kecerdasan emosional, akan tumbuh menjadi

pribadi yang cakap, optimis, empatik, toleran, dan gemar membangun kolektivitas[126]

Dari hasil analisis kegiatan P5 di SMPN 30 Semarang, dapat disimpulkan bahwa dimensi Gotong Royong memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam aspek membina hubungan dengan orang lain. Melalui interaksi kelompok yang intens, siswa mengalami secara langsung pentingnya empati, toleransi, dan kerja sama dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

3. Mandiri untuk Membentuk Motivasi Siswa

Dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya terhadap dirinya sendiri. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 30 Semarang, dimensi ini dikembangkan melalui kegiatan individu seperti pembuatan video bertema kearifan lokal. Kegiatan ini menekankan pentingnya kedisiplinan, inisiatif,

[126] eva faradisa dkk, hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong, jurnal moral kemasyarakatan, vol. 7, no. 1, 2022,

dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika siswa dihadapkan pada tugas semacam ini, mereka secara langsung berlatih untuk mengelola waktu, membuat perencanaan, dan menavigasi hambatan yang muncul selama proses berlangsung.

Proses pembuatan video menuntut siswa untuk mampu memotivasi diri sendiri agar terus melangkah meskipun merasa cemas, bingung, atau bahkan kurang percaya diri saat tampil di depan kamera. Tantangan-tantangan inilah yang menjadi momen latihan emosional bagi siswa dalam membangun ketahanan mental dan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Ketika siswa menyelesaikan videonya sendiri, mereka tidak hanya merasa bangga karena telah menyelesaikan tugas, tetapi juga karena telah menaklukkan keraguan dalam diri. Pengalaman ini memperkuat keyakinan akan kemampuan diri siswa.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Dina Mardiana bahwa Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Dimensi kemandirian, yang mencakup kemampuan untuk

belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif siswa dalam belajar. Siswa yang mandiri mampu mengelola waktu belajar mereka secara efektif, mencari sumber belajar tambahan, dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.[127]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan P5 yang berbasis pada tugas individu, siswa tidak hanya diarahkan untuk belajar mandiri secara akademik, tetapi juga untuk mengenal dirinya, menghadapi tantangan, serta menemukan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Kombinasi antara pengalaman langsung, dukungan fasilitator, dan ruang refleksi menjadikan dimensi Mandiri sebagai pilar yang efektif dalam membentuk salah satu aspek utama dari kecerdasan emosional siswa, yakni self-motivation.

4. Dimensi Berkebinekaan Global untuk Mengenal Emosi Orang Lain

[127] dina mardiana, profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, indonesian journal of humanities and social sciences, vol. 5, no.2, 2024, 815

Dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila juga berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun kecerdasan emosional, khususnya dalam aspek mengenali emosi orang lain. Melalui pelaksanaan P5 di sekolah, terutama dalam tema Kearifan Lokal, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara intens dalam kelompok yang beragam. Mereka tidak hanya bekerja sama, tetapi juga belajar untuk memahami karakter dan dinamika emosional teman-teman mereka dalam tim.

Terlihat jelas dalam kegiatan pembuatan warak ngendog dan pembuatan lumpia. Pertama, warak ngendog merupakan salah satu ikon budaya khas Kota Semarang yang memiliki nilai filosofis. Warak ngendog menurut Kyai Abdul Hadi adalah kayu dan rumput yang menjadi hewan sebagai simbol nafsu manusia, yaitu bersisik, mulutnya menganga, bergigi bertaring, dan bermuka seram dengan badan seperti kambing. Hal ini berarti gambaran nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. Sedangkan telur (endhog) maksudnya yaitu apabila seseorang bisa bersikap wira'i atau warak yang artinya menjaga nafsunya, maka akan

mendapatkan ganjaran yang disimbolkan dengan telur atau endhog.[128]

Kedua, pembuatan lumpia yang merupakan makanan khas Kota Semarang. Makanan ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makanan yang berupa dadar yang berisi daging, rebung, dan sebagainya, lalu di gulung dan digoreng, namun juga ada yang direbus. Lumpia awalnya diperkenalkan oleh keturunan Tionghoa yang menetap di Semarang dan kemudian berkembang menjadi sajian populer yang sering ditemukan dalam acara-acara adat maupun sebagai oleh-oleh khas daerah. Lebih dari sekadar makanan, lumpia mencerminkan nilai keberagaman dan keharmonisan antarbudaya, sehingga menjadi simbol penting dalam upaya pelestarian budaya dan pembelajaran toleransi bagi generasi muda.[129]

---

[128] cahyono, warak ngendog dalam tradisi dugderan sebagai representasi identitas muslim urban di kota semarang, jurnal theologia, vol 29, no 2, 2018, hlm. 356

[129] indah ella susant, lumpia semarang pada masa orde baru (lumpia sebagai identitas budaya etnis tionghoa peranakan semarang), avatara : E-journal pendidikan sejarah, vol. 3, no. 3, 2015, hlm.386

Dalam pelaksanan kedua kegiatan tersebut, tidak semua siswa memiliki kecepatan atau gaya kerja yang sama. Ada siswa yang aktif dan dominan, ada pula yang pasif dan canggung. Di sinilah pentingnya kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, seperti melihat tanda-tanda ketidakyakinan, atau kebingungan dari ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Siswa belajar membaca isyarat tersebut secara alami dan mulai menyesuaikan sikapnya, baik dengan memberikan semangat, dan bertanya secara lembut.

Siswa dibagi ke dalam kelompok produksi yang harus menyusun strategi pembagian tugas. Perbedaan pendapat atau ketimpangan peran seringkali menimbulkan situasi emosional yang menantang. Ada siswa yang merasa kurang dapat memahami orang lain, tidak percaya diri, atau tidak dianggap kontribusinya. Namun, dalam kondisi ini, dimensi berkebinekaan global justru mengajarkan pentingnya mengenali dan merespons perasaan tersebut dengan empati dan kepedulian.

Siswa yang menyadari hal ini mulai memberikan ruang, mendorong partisipasi temannya, bahkan sekadar memberi senyum atau

anggukan sebagai tanda bahwa kehadiran mereka dihargai. Interaksi seperti ini menjadi cerminan bahwa kecerdasan emosional siswa sedang terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan teori semata.

Hal ini sesuai dengan teori dari Tri Suryaningsih bahwa siswa yang memiliki karakter berkebinekaan global memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, yang membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang. Selain itu, karakter berkebinekaan global juga menciptakan pondasi untuk membangun hubungan diplomatik, perdagangan internasional, dan kerja sama yang lebih baik antara negara-negara di seluruh dunia. [130]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi Berkebinekaan Global secara nyata mendorong siswa untuk mengasah kemampuan

[130] tri suryaningsih dkk, membentuk profil pelajar pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar, dwija cendekia: Jurnal riset pedagogik, vol. 7, no.3, 2023, hlm. 1029

mengenali dan merespons emosi orang lain. Melalui interaksi dalam kelompok yang beragam, siswa belajar membangun empati, menghargai perbedaan cara berekspresi, serta membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis

5. Dimensi Bernalar Kritis dapat Membentuk Siswa untuk Mengenal emosi Diri Sendiri dan Mengelola Emosi

   Dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi. Secara konseptual, berpikir kritis menuntut siswa untuk berpikir secara sistematis, logis, dan reflektif dalam menghadapi persoalan. Dimensi ini juga mencakup kemampuan mengevaluasi argumen, menganalisis data secara objektif, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Namun, dalam praktiknya, proses bernalar kritis tidak bisa dilepaskan dari tekanan emosional. Ada beberapa siswa yang menghadapi rasa tidak percaya diri, ketakutan untuk salah, atau ketidakpastian saat berhadapan dengan informasi yang bertentangan. Proses ini menciptakan pengalaman yang mendorong siswa untuk

menyadari dan mengidentifikasi emosi yang timbul selama kegiatan, serta berlatih untuk mengatur respons emosional mereka secara sehat.

Salah satu bentuk kegiatannya adalah pembuatan warak ngendog, di mana siswa harus mendesain karya berbasis budaya lokal secara kelompok. Dalam proses ini, mereka dihadapkan pada tantangan untuk mengungkapkan ide secara terbuka, berkompromi, dan menerima kritik dari teman sebaya maupun fasilitator. Situasi ini secara tidak langsung melatih siswa mengenali perasaan cemas, kecewa, atau bahkan marah ketika ide mereka tidak diterima atau ketika hasil kerja tidak sesuai ekspektasi.

Selain itu, pada kegiatan individu seperti pembuatan video wisata Kota Semarang, siswa menghadapi tekanan yang lebih personal. Mereka harus menyusun konsep, merekam gambar, menulis naskah, dan mengedit video secara mandiri. Ketika siswa merasa bingung, tidak percaya diri, atau cemas terhadap hasil yang akan ditampilkan, mereka belajar memahami penyebab emosi tersebut dan mencari cara untuk menghadapinya.

Hal ini sesuai dengan teori dari Winda Khadijah bahwa kecerdasan emosional, terutama kesadaran dan pengelolaan emosi, berperan penting dalam kemampuan bernalar kritis siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran matematika. Emosi negatif seperti stres dan frustrasi dapat menghambat kemampuan bernalar kritis, sehingga pengelolaan emosi yang baik sangat diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis secara optimal[131].

Dengan demikian, dimensi bernalar kritis dalam kegiatan P5 terbukti dapat membentuk dua aspek penting dalam kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenal emosi diri dan mengelola emosi. Melalui berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya dilatih berpikir logis dan objektif, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mengelola perasaan yang menyertainya. Ini merupakan bagian dari pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada sisi kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan

[131] winda khadijah ashareni tanjung dkk, the role of emotional intelligence in mathematical critical thinking: A systematic literature review, jurnal pendidikan mipa, vol.26, no.1, 2025, hlm.390

ketahanan emosional siswa sebagai pelajar Pancasila.

6. Dimensi Kreatif untuk Membentuk Motivasi Siswa

Dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki peran dalam membantu siswa untuk memotivasi dirinya. Motivasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mendorong dirinya sendiri mencapai tujuan, mempertahankan semangat meskipun menghadapi kegagalan, serta tetap fokus tanpa perlu dorongan eksternal yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, aspek ini menjadi penting karena berkaitan erat dengan keberhasilan belajar jangka panjang.

Dimensi kreatif, yang merupakan salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, diarahkan untuk melatih siswa menghasilkan ide orisinal, menemukan solusi yang belum umum digunakan, dan mengekspresikan gagasan secara unik dan memiliki rmakna. Pelaksanaan P5 di SMPN 30 Semarang yang mengangkat tema kearifan lokal memberi ruang yang luas bagi siswa untuk menumbuhkan kreativitas. Dalam kegiatan

pembuatan warak ngendog, siswa diminta membuat replika simbol budaya khas Semarang yang tidak hanya menggambarkan makna budaya, tetapi juga mencerminkan ciri khas hasil karya kelompok masing-masing.

Tantangan utama bukan hanya pada aspek teknis pembuatan, melainkan juga pada aspek emosional. Siswa menghadapi tekanan untuk menghasilkan karya yang diakui dan diapresiasi, dan harus melewati rasa takut ide tidak diterima, bingung menentukan konsep. Ketika siswa menghadapi hambatan namun tetap memilih untuk melanjutkan proses, memperbaiki kekurangan, dan meningkatkan hasil, maka secara tidak langsung mereka sedang membentuk daya tahan emosional dan semangat internal. Dalam proses ini, siswa belajar untuk tidak terlalu bergantung pada validasi eksternal, melainkan lebih pada kepercayaan terhadap usaha sendiri dan kemauan untuk terus berkembang.

Begitu pula dalam kegiatan kuliner lokal seperti membuat lumpia, siswa tidak hanya berlatih secara teknis, tetapi juga menyalurkan kreativitas dalam bentuk rasa, tampilan, dan inovasi

pengolahan bahan. Mereka bereksperimen dengan kombinasi rasa yang unik dan menyesuaikan presentasi visual agar menarik. Ketika prosesnya tidak berjalan mulus, misalnya gagal dalam percobaan rasa, kehabisan waktu, atau kesulitan menyatukan ide kelompok, siswa berhadapan langsung dengan rasa kecewa. Namun di sinilah peran motivasi diri diuji dengan mereka didorong untuk tetap menyelesaikan proyek, memperbaiki kekurangan, dan menerima proses sebagai bagian dari pembelajaran emosional.

Hal ini sesuai dengan teori dari Ferdinanda bahwa P5 melibatkan pemahaman siswa bahwa kreativitas adalah kunci untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menarik, relevan, dan efektif dalam memahamkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Melalui penerapan kreativitas tersebut, siswa akan lebih siap dan termotivasi untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam cara cara yang menarik, relevan, dan berdampak positif dalam kehidupan mereka.[132]

[132] ferdinanda itu meo dkk, meningkatkan kreativitas siswa sebagai bagian dari p5 di smp negeri 2 satu atap seberuang, jppm :

Dengan demikian, analisis data ini menguatkan bahwa penerapan dimensi kreatif dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki peran strategis dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, terutama dalam membangun motivasi diri. Melalui pengalaman nyata yang melibatkan tantangan, eksplorasi, dan ekspresi personal, siswa belajar untuk terus berusaha, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses, dan mencintai perjalanan mereka dalam berkarya.

b. Pembentukan Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki cakupan yang lebih yakni dapat membentuk karakter, nilai moral, dan kecerdasan emosional *(emotional intelligence)* siswa. Salah satu wujudnya tampak dalam pengajaran Al-Qur'an Hadis, terutama pada materi tajwid (Idgham Bighunnah, Idgham Bilaghunnah, Iqlab, Ikhfa', dan Idzhar).

Jurnal pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, vol. 2, no. 2, 2023, hlm.101

Pembelajaran tajwid tidak hanya bertujuan untuk memahamkan dan menerapkan kaidah bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan spiritual yang erat kaitannya dengan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi belajar, empati, dan kemampuan bersosialisasi.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran tajwid, khususnya pada materi Idgham. Dalam menyampaikan materi ini, guru tidak sekadar menjelaskan hukum bacaan dan huruf-huruf Idgham, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran materi Idgham menjadi sarana melatih siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an (*self-awareness*) serta mendorong mereka untuk memperbaiki bacaan dengan sabar dan berulang-ulang (*self-regulation*).

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bacaan, guru PAI hadir sebagai untuk meluruskan bacaan siswa. Sikap guru yang bijaksana dapat menciptakan ruang belajar yang aman secara

emosional. Hal ini sangat membantu siswa untuk tetap termotivasi (*self-motivation*) dan tidak merasa malu dalam berproses. Guru juga mendorong siswa untuk saling mendengarkan dan mengoreksi bacaan teman mereka yang merupakan bentuk penguatan *empathy* dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori dari Chovianan Al Sabah bahwa Guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional melalui sosialisasi nilai-nilai agama, memberikan teladan akhlak, dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, guru PAI juga dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan baik dengan orang lain. [133]

Guru menggunakan kombinasi metode ceramah dan diskusi kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan teori secara sistematis. Metode ceramah masih menjadi sarana utama dalam menyampaikan dasar-dasar ilmu tajwid,

[133] Chovianan, Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Semarang, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm.56

termasuk pada materi Idgham**.** Guru menjelaskan pengertian Idgham, macam-macamnya (bighunnah dan bilaghunnah), serta huruf-huruf yang termasuk dalam kategori tersebut.

Sedangkan metode project-based learning sangat cocok untuk melibatkan siswa secara aktif dan emosional dalam memahami materi Idgham. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan berpikir kritis, tetapi juga belajar bekerja sama, mendengarkan ide orang lain, dan menyampaikan pemahaman dengan empati dan percaya diri.diskusi kelompok. Selain itu, metode pembelajaran project based learning memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, bertukar pemahaman, dan belajar menghargai pandangan orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori dari Siti Muthiah bahwa metode ceramah cara penyampaiannya sangat mudah dipahami oleh siswa sehingga adanya interaksi terhadap guru dan siswa, dimana guru menyampaikan materi dengan lisan, penyampaian tersebut guru dapat dibantu oleh gambar maupun video yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Sedangkan metode diskusi ini adalah tukar pikiran antara guru dan siswa yang ada dikelas dalam

memecahkan semua masalah yang ada di materi pada pelajaran tersebut sehingga siswa mampu memecahkan masalah tersebut dengan cara bersama-sama dan dibenarkan oleh seorang guru.[134]

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru mencakup tahap-tahap pembuka, inti, dan penutup. Masing-masing tahapan ini memiliki potensi dalam mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa, baik dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, maupun membina hubungan sosial dengan orang lain. Berikut ini rincian analisisnya:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan diawali dengan salam dan pembacaan doa bersama, yang bertujuan menciptakan suasana spiritual dan emosional yang kondusif. Doa yang dipanjatkan bersama guru ini bukan hanya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, tetapi membentuk ruang ketenangan yang

[134] Siti Muthiah, Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD, 2 Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024, hlm.4

membantu siswa menstabilkan perasaan sebelum memulai pembelajaran.

Dilanjutkan dengan apersepsi dan ice breaking. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya dan memberikan kegiatan ice breaking ringan. Kegiatan ini memudahkan siswa dalam mengenali kondisi emosional mereka sendiri serta membuka ruang kenyamanan secara psikologis. Dengan suasana yang cair dan santai, siswa lebih mudah mengakses fokus, antusiasme, dan keberanian dalam berpartisipasi. Aktivitas ini sekaligus menjadi pintu awal untuk mengenali dan mengelola emosi seperti rasa tidak percaya diri.

2. Kegiatan Inti

Pada tahap inti, guru memulai dengan memberi motivasi mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai bentuk ibadah. Motivasi ini menciptakan koneksi spiritual yang kuat dan memunculkan motivasi diri *(self-motivation)* dalam konteks religius. Saat guru menjelaskan materi Idgham dan hukum-hukum bacaan lainnya, lalu menuliskannya di papan tulis, siswa mulai memperhatikan dengan seksama dan

menulisnya. Siswa diajak untuk membaca bersama dan memperhatikan pelafalan.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan membaca ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan tajwid. Strategi ini tidak hanya melibatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa membangun hubungan sosial yang sehat, sehingga memperkuat aspek kemampuan membina hubungan sosial. Dalam kelompok ini, siswa saling mendengarkan dan mengoreksi bacaan teman. Ketika melihat temannya kesulitan, siswa didorong untuk memberi dukungan dan tidak menghakimi.

Saat siswa diminta membaca secara individu di hadapan kelas atau kelompoknya, muncul tantangan emosional seperti rasa kurang percaya diri. Namun, guru membimbing siswa secara perlahan, memberi kesempatan mencoba ulang, serta memberikan penguatan positif. Sikap guru ini membentuk contoh nyata dari pengelolaan emosi *(self-regulation),* yang dapat dicontoh siswa. Ketika siswa melihat bahwa kesalahan bukanlah hal yang fatal, tetapi bagian dari proses belajar, mereka akan belajar untuk menenangkan diri, menerima

kesalahan dengan terbuka, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Dalam proses membaca tajwid dan memahami hukum-hukum bacaan, siswa dituntut untuk memperhatikan setiap detail pelafalan serta mencermati kesalahan yang mungkin terjadi. Ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri *(self-awareness)*. Ketika mereka merasa bingung karena salah, atau senang karena berhasil, mereka belajar menamai dan memahami apa yang sedang mereka rasakan.

3. Kegiatan Penutup

Sebelum pelajaran ditutup, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman membaca Al-Qur'an hari itu. Siswa diajak mengungkapkan bagaimana perasaannya seperti gugup, senang, bangga, atau masih bingung. Aktivitas ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional dan kemampuan mengekspresikan perasaan secara sehat.

Guru kemudian memberikan motivasi di akhir pelajaran yang diberikan dengan kalimat-kalimat inspiratif tentang pentingnya belajar tajwid untuk

bekal hidup. Siswa pulang bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang memperkaya jiwa siswa. Terakhir, kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama, dengan mengharap supaya kegiatan di hari ini bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zilfadhliyah yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Materi Fiqih di SMPN 1 Batusangkar" bahwa dalam pembelajaran PAI kegiatan pembelajarannya meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan

   Guru memulai pembelajaran dengan menyapa seluruh siswa dan mengundang mereka untuk berdoa bersama-sama. Setelah selesai kemudian guru memeriksa kehadiran siswa di dalam kelas untuk memastikan semua hadir dan siap untuk memulai pelajaran. Setelah guru memeriksa kesiapan siswa untuk menerima pelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagaimana yang terdapat di dalam rencana pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membuka buku paket dan membaca sesuai materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan informasi tambahan terkait materi tersebut. Setelah guru menjelaskan kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan dan mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru mengevaluasi rangkaian kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, refleksi, melakukan kegiatan tindak lanjut, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya. Kegiatan penutup yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI yaitu guru memberikan apersepsi untuk siswa menguji tingkat kepahaman materi. Selanjutnya pendidik meng-amanahi tugas guna meningkatkan pemahaman materi pelajaran.

Penutup, guru memberitahukan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya agar siswa lebih siap dalam pertemuan selanjutnya pendidik mengakhiri dengan berdoa.[135]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya saat membahas materi seperti akhlak, ibadah, dan tajwid, siswa diajak untuk merefleksikan perilaku, memahami perasaan, serta mengendalikan emosi dalam proses belajar. Ketika siswa melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an atau ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, guru PAI hadir sebagai pembimbing yang menanamkan nilai sabar, rendah hati, serta memberikan dukungan emosional.

Hal ini sejalan dengan teori dari Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali

[135] zilfadhliyah, pelaksanaan pembelajaran pai dan budi pekerti materi fiqih di smpn 1 batusangkar, jurnal pendidikan tambusai, vol. 8 no. 3, 2024, hlm. 5

menekankan pentingnya *ma'rifat al-nafs* (mengenal diri), *tadbīr al-nafs* (mengatur jiwa), serta *riyāḍat al-nafs* (melatih jiwa), sebagai inti dari pendidikan akhlak dan emosional. Bagi al-Ghazali, kecerdasan bukan hanya terletak pada akal logis, tetapi pada kemampuan seseorang mengendalikan amarah, iri, dan hawa nafsu demi mencapai kebajikan. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan dengan pendekatan yang menyentuh hati, seperti refleksi diri, pembacaan ayat Al-Qur'an, diskusi akhlak, serta pembiasaan sikap sabar dan empatik, secara tidak langsung telah menghidupkan ajaran al-Ghazali.[136]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI, khususnya tajwid, berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional. Tahapan kegiatan pembelajaran yang

[136] Akmal, KECERDASAN EMOSI (EQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 4, No. 2, Juli, 2005, hlm. 110-116

dimulai dari pendahuluan, inti, penutup, hingga evaluasi, masing-masing mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai emosi positif seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, semangat belajar, serta kemampuan bersosialisasi.

F. Keterbatasan Penulis

Penelitian ini tentu tidak luput dari berbagai keterbatasan, baik dari segi waktu, pengalaman, maupun penguasaan metodologi. Peneliti merupakan mahasiswa yang masih dalam proses belajar, sehingga belum sepenuhnya mampu menggali data secara mendalam dari seluruh aspek yang mungkin relevan.

Keterbatasan lain terletak pada waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas, mengingat kegiatan P5 dan pembelajaran PAI berlangsung dalam periode tertentu yang tidak panjang. Hal ini berdampak pada intensitas observasi yang dapat dilakukan, sehingga mungkin ada dinamika emosional siswa yang belum tertangkap secara menyeluruh.

Selain itu, keterbatasan muncul dalam penyusunan instrumen wawancara dan observasi yang masih dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih rinci. Peneliti menyadari bahwa analisis

yang dilakukan masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam menghubungkan dimensi P5 dan pembelajaran PAI dengan aspek-aspek kecerdasan emosional secara lebih sistematis.

Terakhir, karena penelitian ini bersifat studi kualitatif di satu sekolah saja, maka hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua kondisi siswa di tempat lain. Namun demikian, temuan ini tetap memberi gambaran awal yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan kecerdasan emosional melalui Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang dapat disimpulkan bahwa

1. Pembentukan kecerdasan emosional siswa berlangsung melalui perpaduan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam P5, siswa terlibat dalam aktivitas seperti membuat warak ngendog, video individu, dan lumpia yang mendorong mereka mengenali emosi diri, melatih empati, mengelola emosi dirinya, memotivasi diri, serta membina kerja sama dengan orang lain. Sementara itu, pembelajaran PAI, khususnya pada bab tajwid, dilakukan melalui ceramah dan diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional seperti tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan berinteraksi secara

positif. Kombinasi antara P5 dan PAI menciptakan pengalaman belajar dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

2. Profil Pelajar Pancasila mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan ketakwaan yang selaras dengan pembentukan kecerdasan emosional siswa. Nilai-nilai ini mendorong siswa untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dengan empati dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan tajwid yang benar, siswa dilatih untuk disiplin, sabar, dan berperilaku bijak. Kombinasi antara aktivitas P5 dan PAI menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menguatkan sisi emosional dan moral siswa. Dengan keseimbangan ini, siswa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran diri, keteguhan hati, dan akhlak mulia dalam menghadapi tantangan kehidupan.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti menganjurkan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi SMPN 30 Semarang

   Sekolah bisa terus mendukung kegiatan P5 yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama, empati, dan refleksi diri, sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang program yang tidak hanya fokus pada hasil karya, tetapi juga proses sosial dan emosional yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

2. Bagi Guru PAI

   Cara guru menyampaikan pelajaran punya pengaruh besar terhadap perasaan dan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru PAI memiliki kesempatan emas untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan emosional, seperti mengendalikan amarah, bersabar, atau berempati kepada sesama. Guru dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap bijak dan tenang, sehingga siswa belajar mengelola emosinya melalui pengalaman langsung dan keteladanan.

3. Bagi Siswa

   Siswa bisa belajar untuk lebih terbuka terhadap perasaan sendiri dan juga belajar memahami orang

lain. Dalam kegiatan kelompok, penting untuk saling mendengar, menghargai, dan bekerja sama agar proses belajar jadi lebih menyenangkan. Melalui kebiasaan ini, siswa dilatih untuk mengenali emosi yang muncul saat berinteraksi, serta mengasah kemampuan menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain. Semakin sering siswa mempraktikkan keterampilan ini, semakin berkembang pula kecerdasan emosional mereka yang akan sangat bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kata Penutup

Penulis ucapkan syukur Alhamdulillah kepada kehadirat Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang terus melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat lulusan dan mendapat gelar sarjana Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti dengan judul "Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang" dapat terselesaikan secara maksimal dengan harapan penelitian ini memberikan manfaat kepada siapapun dan menjadi

penyumbang pengetahuan terutama mengenai kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, D. (2013). Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta*.

Ahmad, F. (2022). Metodologi Penelitian, Purwokerto Selatan: CV. *Pena Persada*, *80*.

Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(1), 1-17.

Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *4*(1), 24-31.

Al Hamid, R. (2022). Pancasila dan Kewarganegaraan. (Yogyakarta: SUKA-Press).

Al Idrus Ilmi dkk. (2020). PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER, PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 4 No 1, 2020

Anwar, S., & Yusdar, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 13 Makassar. *BACAKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 155-175.

Arifin, S., Reksoprodjo, A. H. S., & Timur, F. G. C. (2023). Pancasila Sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(2), 2505-2514.

Asfiati, S. A. (2020). *Redesign pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju revolusi industri 4.0*. Prenada Media.

Asmarita, D. (2023). Menimbang Kecerdasan Emosional dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, *5*(2).

Ayatullah, A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 5423-5443.

Fachri, M. D. (2023). PENGERTIAN DAN SUMBER AJARAN ISLAM. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 1, 1-6

Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*.

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2), 79-90.

Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *4*(2), 220-231.

Ibnu Masud, S. H. (2024). *PANCASILA*. Penerbit Berseri.

Irbathy, S. A. (2023). PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 2 DI MAN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Mamba'ul'Ulum*, 203-213.

Iskandar, I., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 22-32.

Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Al-Ulum*, *11*(2), 283-310.

Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(01), 1-17.

Kurniana, N., Karnandi, K. T., & Bustomi, M. Y. (2023). SEJARAH PERUMUSAN PANCASILA PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 01-14.

Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, *5*(2), 4179-4188.

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446-452.

Khomsatun, N., Solehuddin, M., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Kelas X di MAN 2 Gresik. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 14-42.

Laelasari. (2024). *PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL SAAT BELAJAR*, Edunomic. Jurnal Volume 2 No. 1 ,

Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *PENCERAHAN*, *12*(2), 201-223.

Merdiaty, N., & Febrieta, D. (2023). PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL SISWA DI SEKOLAH MELALUI PROGRAM MENTORING GURU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(6), 13573-13579.

Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 171-186.

Mulki, Y. A., & Maulana, M. I. Peran Pancasila Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia. *Indigenous Knowledge*, *1*(1), 82-96.

Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).

Mustari, M., Sukmawati, S., & Mustaring, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembinaan Karakter Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, *18*(1), 179.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7840-7849.

Nasril, N. (2018). Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *1*(1), 16-25.

Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, *2*(3), 651-659.

Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, *1*(1), 1-13.

Nurhantara, Y. R., & Utami, R. D. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 736-746.

Octaviona, E., Zaki, A., & Putri, G. L. (2023). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi. *Jurnal El-Pustaka*, *1*(2), 63-73.

Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian.

Rahmatia, S. R. D. (2023). Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, *8*(1), 1-10.

Ramadhani, D. Y. (2022). Monograf Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Mahasiswa.

Respati W.S. (2007). GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERBAKAT. *Jurnal Psikologi Vol*, *5*(1), 30.

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076-7086.

Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, *10*(1), 21-38.

Septianingrum, A. D. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, *1*(1).

Sinaga, S. (2017). Problematika pendidikan agama islam di sekolah dan solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), 14-14.

Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(5), 125-136.

Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, S., Martoatmodjo, G. W., Luhgiatno, L., Hamidah, T., El Zahraa, F., ... & Triono, F. (2024). Kecerdasan Emosional.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *EDU RESEARCH*, *5*(3), 110-116.

Suprima, S. (2022). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan

Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *5*(1), 26-40.

Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1b), 696-703.

Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati, A. (2016). Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(1), 134-139.

Widodo, S., Ladyani, F., Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devrianya, A., Hidayat, A., ... & Widya, N. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian.

Yudhiyantoro, B. I., & Juliansyah, M. (2022). Kecerdasan emosional dalam perspektif al-Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1-15.

Zalukhu, A. Z. N., & Butar-Butar, H. A. (2021). Islam Dan Studi Agama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, *5*(2), 188-200.

Zuhri, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Makassar, CV.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Penelitian Observasi

INSTRUMEN OBSRESVASI PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Observasi		Bentuk Aktivitas
			Ada	Tidak Ada	
1.	Mengenali Emosi Diri	1. Siswa mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dialami dalam situasi belajar	V		Siswa menuliskan pengalaman emosi pribadi dalam buku refleksi setelah kegiatan P5, mencatat perasaan seperti gugup, senang, atau takut saat mengikuti kegiatan

					melalui dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
		2. Siswa menyadari perubahan emosi saat mengalami tantangan atau tekanan	V		Saat mengerjakan video individu, siswa menyadari perubahan emosi dari bingung menjadi percaya diri setelah menyelesaikan tugas melalui dimensi bernalar kritis
2.	Mengelola Emosi Diri	1. Siswa dapat mengontrol diri ketika terjadi	V		Dalam diskusi kelompok membuat lumpia, siswa

		perbedaan pendapat atau konflik kecil			menghindari konflik dan menyampaikan pendapat dengan bahasa sopan melalui dimensi bernalar kritis
		2. Siswa mampu mengubah emosi negatif (seperti bosan, kecewa) menjadi emosi positif	V		Siswa merasa bosan saat mengedit video, lalu memilih bertanya pada teman dan kembali semangat menyelesaikan proyek melalui dimensi kreatif
3.	Memotivasi Diri	1. Siswa tetap fokus dan semangat menyeles	V		Dalam pembuatan video wisata, siswa

		aikan tugas secara mandiri			menyelesaikan seluruh proses sendiri tanpa menunda pekerjaan melalui dimensi mandiri
		2. Siswa menunjukkan inisiatif tanpa harus selalu diarahkan fasilitator	V		Siswa mampu menyusun rencana kegiatan sendiri dan mengambil keputusan mandiri dalam menyelesaikan tugas melalui dimensi mandiri
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	1. Siswa mampu merespons emosi teman yang kesulitan atau sedang	V		Saat teman merasa tidak percaya diri hasil waraknya buruk, siswa lain menyemangati dan

		sedih dengan empati			membantu memperbaikinya melalui dimensi berkebinekaan global
		2. Siswa memahami perasaan teman saat berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak	V		Dalam diskusi dekorasi warak, siswa tidak memaksakan desainnya untuk harus diterima oleh temannya, menunjukkan kita harus menghargai orang lain dengan melalui dimensi berkebinekaan global
5.	Membina Hubungan dengan Orang Lain	1. Siswa menjalin kerja sama yang baik dalam kelompok	V		Saat membuat lumpia, seluruh anggota berbagi tugas secara merata dan saling bantu

					menyelesaikan. melalui dimensi gotong royong
		2. Siswa aktif mendengarkan, menghargai, dan memberi masukan kepada anggota kelompok	V		Siswa mendengarkan saran teman saat evaluasi hasil kelompok dan memberi masukan secara positif melalui dimensi gotong royong

INSTRUMEN OBSRESVASI PEMBELAJARN PAI

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Observasi		Bentuk Aktivitas
			Ada	Tidak Ada	
1.	Mengenali Emosi Diri	3. Siswa mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dialami dalam situasi belajar	V		Siswa diajak guru untuk merefleksikan pengalaman membaca Al-Qur'an di akhir pembelajaran,
		4. Siswa menyadari perubahan emosi saat mengalami tantangan atau tekanan	V		Saat diminta membaca ayat tajwid siswa menunjukkan perubahan dari gugup menjadi lebih tenang

					setelah diberi penguatan guru
2.	Mengelola Emosi Diri	3. Siswa dapat mengontrol diri ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil	V		Dalam diskusi kelompok tajwid, siswa tetap tenang dan tidak tersinggung saat pendapatnya berbeda dengan teman
		4. Siswa mampu mengubah emosi negatif (seperti bosan, kecewa) menjadi emosi positif	V		Siswa merasa bosan saat menyalin materi, lalu mulai aktif kembali saat diberikan contoh

					pelafalan oleh guru
3.	Memotivasi Diri	3. Siswa tetap fokus dan semangat menyelesaikan tugas secara mandiri	V		Siswa menyelesaikan tugas membaca tajwid yang sudah diberikan guru
		4. Siswa menunjukkan inisiatif tanpa harus selalu diarahkan fasilitator	V		Siswa secara mandiri bertanya pada guru saat tidak memahami hukum bacaan dan mencari contoh ayat sendiri
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	3. Siswa mampu merespons emosi teman yang kesulitan	V		Saat teman kesulitan membaca ayat, siswa lain memberik

		atau sedang sedih dengan empati			an semangat
		4. Siswa memahami perasaan teman saat berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak	V		Dalam kelompok, ketika berlatih siswa memberi kesempatan pada teman yang pemalu untuk membaca lebih dulu dan tidak mendominasi
5.	Membina Hubungan dengan Orang Lain	3. Siswa menjalin kerja sama yang baik dalam kelompok	V		Dalam kelompok membaca tajwid, siswa membagi peran membaca dan menyimak serta saling

					memberi masukan
		4. Siswa aktif mendengarkan, menghargai, dan memberi masukan kepada anggota kelompok	V		Siswa, memberi masukan dengan kalimat positif, dan mengapresiasi usaha teman yang kurang tepat

Lampiran 2

Instrumen Penelitian Wawancara

LAMPIRAN INSTRUMEN WAWANCARA PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Wakil Kepala Sekolah

1. Mengapa sekolah memilih tema Kearifan Lokal dalam kegiatan P5 dan bagaimana kaitannya dengan pembentukan kecerdasan emosional siswa?
2. Dalam pandangan Bapak/Ibu, sejauh mana kegiatan P5 dapat membentuk kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama?
3. Bagaimana kegiatan P5 dapat mendukung visi jangka panjang sekolah dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa?
4. Bagaimana kegiatan membuat video tentang budaya lokal dapat membentuk kesadaran emosional siswa, terutama dalam memahami identitas dan nilai diri?
5. Apa tantangan umum yang dihadapi siswa dalam kegiatan P5, dan bagaimana sekolah merespons tantangan tersebut secara emosional dan edukatif?
6. Apa peran fasilitator atau guru dalam menjaga agar kegiatan P5 tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga proses penguatan emosi dan karakter siswa?
7. Bagaimana sekolah melihat dampak kegiatan membuat warak ngendog atau lumpia secara kelompok terhadap kemampuan siswa mengatur emosi dan membina hubungan sosial?

8. Apa harapan sekolah supaya siswa dapat mempunyai kecerdasan emosional yang baik?

2. Guru PAI / Fasilitator P5

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu, keterlibatan siswa dalam kegiatan P5 berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional mereka?
2. Bagaimana siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, empati, dan kerja sama selama kegiatan P5 berlangsung, terutama saat bekerja dalam kelompok?
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti P5, khususnya dalam mengendalikan emosi dan menjalin relasi sosial?
4. Bagaimana kegiatan refleksi di akhir P5 dapat membantu siswa memahami dan mengelola perasaan mereka dengan lebih baik?
5. Apa yang dilakukan guru agar proses refleksi siswa tidak hanya menjadi rutinitas, tapi menyentuh pemahaman emosi secara mendalam?
6. Dalam kegiatan membuat warak ngendog atau lumpia, nilai emosional apa yang paling menonjol dari siswa, dan bagaimana Bapak/Ibu membimbingnya?
7. Saat siswa membuat video budaya lokal secara individu, emosi apa yang biasanya muncul dan bagaimana guru membantu mereka menghadapinya?

3. Siswa Kelas VIII

1. Apa saja tantangan yang kamu alami selama mengikuti kegiatan P5, dan bagaimana kamu mengatasi perasaanmu saat itu?
2. Apakah kegiatan P5 membantumu lebih mengenali perasaan sendiri dan memahami perasaan teman? Bisa kamu jelaskan contohnya?
3. Bagaimana kegiatan P5 mengubah cara kamu berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman?
4. Apa nilai atau pelajaran emosional yang paling kamu rasakan selama mengikuti kegiatan P5?
5. Apakah kamu merasa lebih percaya diri atau bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan P5? Mengapa?
6. Saat kamu membuat video budaya lokal secara individu, perasaan apa yang kamu rasakan dan bagaimana kamu menghadapinya?
7. Saat kamu bekerja membuat warak ngendog atau lumpia secara kelompok, bagaimana kamu menjaga hubungan dengan teman satu tim?
8. Menurutmu, bagian mana dari kegiatan P5 yang paling membantu kamu belajar mengendalikan perasaan dan berhubungan baik dengan orang lain?

INSTRUMEN WAWANCARA PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PEMBELAJARAN PAI

1. Wawancara Kepada Guru PAI

1. Menurut Bapak, bagaimana peran pembelajaran PAI dalam membantu siswa mengenal dan memahami perasaan mereka sendiri?
2. Bagaimana Bapak membangun semangat dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI?
3. Bapak melihat proses siswa saling memahami perasaan atau kondisi satu sama lain?
4. Apa bentuk dukungan atau arahan yang Bapak berikan saat ada siswa yang mengalami hambatan emosional atau sosial selama pembelajaran?
5. Bagaimana suasana kelas yang Bapak ciptakan bisa membantu siswa merasa nyaman, percaya diri, dan terbuka dalam proses belajar?
6. Sejauh mana Bapak melihat pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih sabar, empati, dan bertanggung jawab?
7. Menurut Bapak, bagaimana peran pembelajaran PAI, khususnya bab tajwid, dalam membantu siswa mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri?

8. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau latihan membaca tajwid bersama, bagaimana siswa menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain?

2. Wawancara Kepada Siswa

1. Apa yang biasanya kamu rasakan saat mengikuti pelajaran agama di kelas?
2. Bagaimana caramu menghadapi perasaan seperti gugup, takut, atau malu ketika sedang belajar di depan teman-teman?
3. Apa yang membuat kamu semangat atau termotivasi untuk tetap mengikuti pelajaran agama?
4. Kalau kamu sedang tidak bersemangat atau sedang dalam suasana hati yang kurang baik, apa yang kamu lakukan agar tetap bisa belajar?
5. Saat kamu melihat teman mengalami kesulitan dalam pelajaran, apa yang biasanya kamu lakukan?
6. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan belajar bersama teman di kelas, terutama saat harus berdiskusi atau bekerja kelompok?

7. Apakah kamu merasa pelajaran agama membantu kamu lebih mengenal perasaan sendiri dan menjalin hubungan baik dengan orang lain? Jelaskan
8. Apa yang membuat kamu semangat belajar tajwid meskipun kadang sulit atau membingungkan?
9. Bagaimana perasaanmu saat belajar bersama teman dalam kelompok, terutama saat membaca dan mendiskusikan tajwid?

Lampiran 3

Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi

1. Foto atau video proses pembelajaran PAI di kelas
2. Foto atau video proses pembelajaran PAI di kelas
3. Dokumentasi wawancara kepada wakasek, guru PAI, dan siswa kelas VIII
5. Arsip Sekolah SMPN 30 Semarang

Lampiran 4
Hasil dokumentasi





Pembuatan Warak Ngendhog dalam kegiatan Profil Pelajar Pancasila secara berkelompok



	Pembelajaran PAI di Kelas VIII A bersama Bapak Khayat selaku Guru PAI di SMPN 30 Semarang
	Pembelajaran PAI di Kelas VIII E bersama Bapak Charis selaku Guru PAI di SMPN 30 Semarang

	Kegiatan Refleksi dengan presentasi di depan kelas
	Suasana di Kelas secara berkelompok saat Pembelajaran PAI

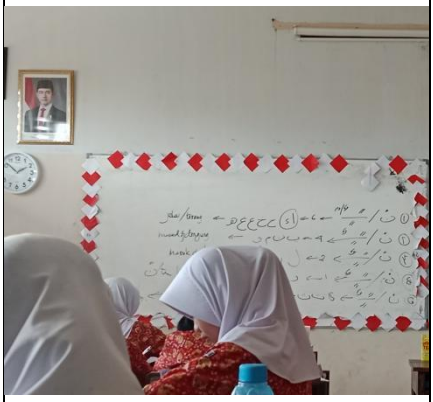
	Wawancara Kepada Belva dan Havy kelas VIII A
	Wawancara kepada Alif siswa kelas VIII E

	Wawancara kepada Bapak Kharis selaku guru PAI kelas VIII E di SMPN 30 Semarang
	Wawancara kepada Radit Siswa kelas VIII E

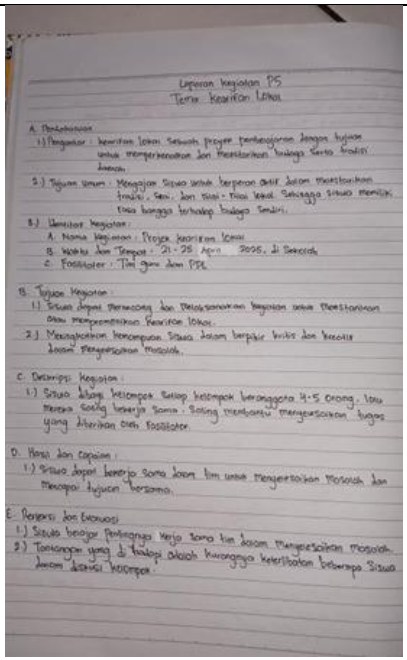
	Wawancara kepada Naqiya siswa kelas VIII E
	Wawancara kepada Nashwa siswa kelas VIII E

	Wawancara kepada Aydin siswa kelas VIII E
	Wawancara kepada bapak Khayat selaku guru PAI kelas VIII A

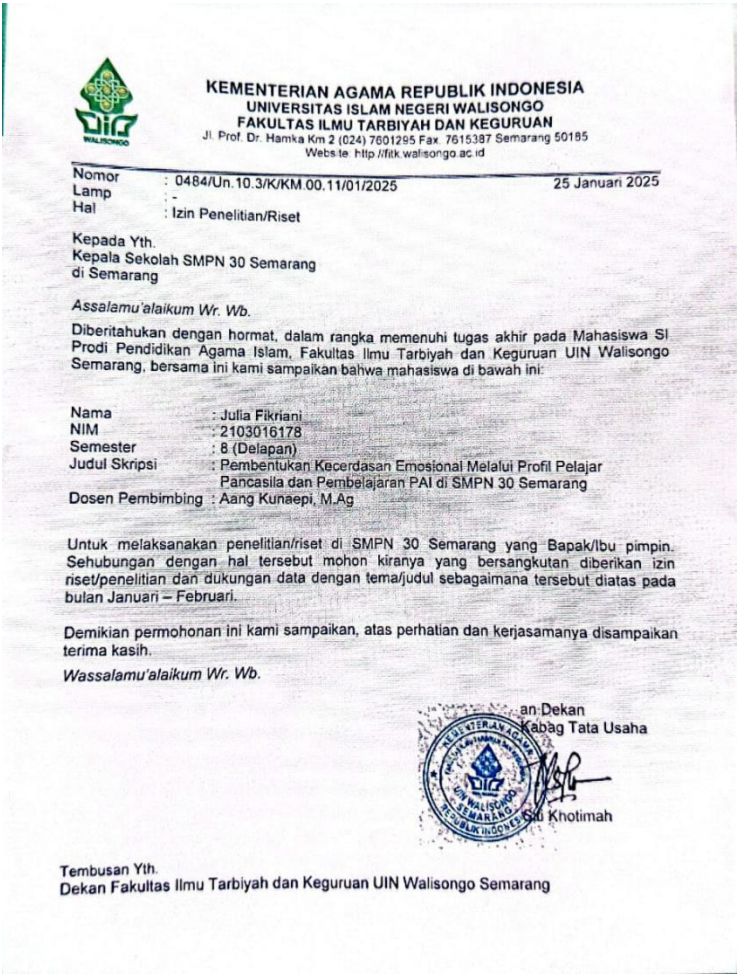
	Wawancara kepada Bapak Yustinus selaku WAKASEK di SMPN 30 Semarang
	Wawancara kepada Aydin siswa kelas VIII E

	Ice Breaking sebelum memulai pembelajaran bersama bapak Khayatun, S.Pd. I.
	Guru menjelaskan bab tajwid dengan menulis Tajwid di Papan tulis

 	Pembuatan Lumpia secara berkelompok

 Laporan kegiatan P5 Tema: Kearifan Lokal A. Pendahuluan 1.) Pengantar : kearifan lokal sebuah proyek pembelajaran dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memfasilitasi budaya serta tradisi daerah. 2.) Tujuan umum : Mengajak siswa untuk berperan aktif dalam melestarikan tradisi, seni, dan nilai - nilai lokal. Sehingga siswa memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri. B.) Identitas kegiatan : A. Nama kegiatan : Proyek kearifan lokal B. Waktu dan Tempat : 21 - 25 April 2025, di Sekolah C. Fasilitator : Tim guru dan PPL B. Tujuan kegiatan : 1.) Siswa dapat merancang dan melaksanakan kegiatan untuk melestarikan atau mempromosikan kearifan lokal. 2.) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. C. Deskripsi kegiatan : 1.) Siswa dibagi kelompok setiap kelompok beranggota 4-5 orang. lalu mereka saling bekerja sama - saling membantu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator. D. Hasil dan capaian : 1.) Siswa dapat bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama. E. Refleksi dan evaluasi 1.) Siswa belajar pentingnya kerja sama tim dalam menyelesaikan masalah. 2.) Tantangan yang di hadapi adalah kurangnya ketertiban beberapa siswa dalam diskusi kelompok.	Contoh laporan kegiatan P5 oleh siswa dalam pembuatan

Lampiran 5
Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 0484/Un.10.3/K/KM.00.11/01/2025 25 Januari 2025
Lamp :-
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMPN 30 Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa SI Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Julia Fikriani
NIM : 2103016178
Semester : 8 (Delapan)
Judul Skripsi : Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran PAI di SMPN 30 Semarang
Dosen Pembimbing : Aang Kunaepi, M.Ag

Untuk melaksanakan penelitian/riset di SMPN 30 Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada bulan Januari – Februari.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an Dekan
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 6

Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Julia Fikriani
2. TTL : Demak, 12 Juli 2002
3. Alamat Rumah : Desa Jambu Barat, rt41/rw08, Kec. Mlonggo, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah
4. No. HP : 083143775582
5. E-mail : 2103016178@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. TK TA NU Muslimat : Lulus Tahun 2008
b. MI NU Mathalibul Huda Mlonggo : Lulus Tahun 2014
c. MTs NU Mathalibul Huda Mlonggo : Lulus Tahun 2017
d. SMA Negeri 1 Bangsri : Lulus Tahun 2020
e. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang (2021-Sekarang)

2. Pendidikan Non-Formal

a. Ponpes Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang: Lulus tahun 2022

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis



Julia Fikriani

NIM: 2103016178